

**KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK FIRDAUS PRATAMA (KFP)
DI KECAMATAN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

ANGGIT SASKIA RIENJANI



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

THE PERFORMANCE ANALYSIS OF KERUPUK FIRDAUS PRATAMA AGROINDUSTRY IN PEKALONGAN DISTRICT, LAMPUNG TIMUR

By

Anggit Saskia Rienjani

This research aims to analyze the raw material procurement, the agroindustry performance, the marketing mix and distribution channels in product marketing activities, and the role of support institutions. The research location was determined purposively at Kerupuk Firdaus Pratama (KFP) Agroindustry, Kali Bening Village, Pekalongan District, East Lampung Regency. The research used a case study method. The data was collected from October to November 2020. The data analysis used in this research was qualitative and quantitative descriptive analysis, the first objective used the six-right method, the second objective used an analysis of productivity, profit, cost of production, and cost of goods sold in the KFP Agroindustry, the third objective used descriptive qualitative analysis to analyze the application of the marketing mix, and the fourth objective uses descriptive qualitative analysis to determine the role of supporting institutions in the KFP Agroindustry. The results showed that the process of procuring raw materials in production activities at KFP Agroindustry was following the elements of procurement of raw materials, so there were no problems in the process of procuring raw materials. The performance of the KFP Agroindustry was good based on production productivity, labor productivity, cost of production, and the cost of selling chips was higher than the selling price of chips set by the agroindustry. The marketing mix for the KFP Agroindustry is quite good in terms of four aspects, namely product, price, place, and promotion. The role of supporting institutions consisting of banks, transportation facilities, government policies, and markets has been well utilized.

Keywords: agroindustry, chips, institutional, marketing mix, performance

ABSTRAK

KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK FIRDAUS PRATAMA (KFP) DI KECAMATAN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Anggit Saskia Rienjani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan bahan baku, kinerja agroindustri, bauran pemasaran dan saluran distribusi dalam kegiatan pemasaran produk, dan peran lembaga pendukung. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama (KFP), Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2020. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, tujuan pertama dianalisis menggunakan metode enam tepat, tujuan kedua menggunakan analisis produktivitas, keuntungan, biaya produksi, dan harga pokok penjualan di Agroindustri KFP, tujuan ketiga menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis penerapan bauran pemasaran, dan tujuan keempat menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui peran lembaga pendukung dalam Agroindustri KFP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengadaan bahan baku dalam kegiatan produksi di KFP Agroindustri sudah mengikuti unsur-unsur pengadaan bahan baku enam tepat, sehingga tidak ada kendala dalam proses pengadaan bahan baku. Kinerja Agroindustri KFP tergolong baik berdasarkan produktivitas produksi, produktivitas tenaga kerja, biaya produksi, dan harga pokok penjualan kerupuk lebih tinggi dari harga jual kerupuk yang ditetapkan oleh agroindustri. Bauran pemasaran untuk Agroindustri KFP cukup baik ditinjau dari empat aspek yaitu produk, harga, tempat, dan promosi. Peran lembaga pendukung yang terdiri dari perbankan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, dan pasar telah dimanfaatkan dengan baik.

Keywords: agroindustri, bauran pemasaran, kelembagaan, kerupuk, kinerja

**KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK FIRDAUS PRATAMA (KFP)
DI KECAMATAN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

ANGGIT SASKIA RIENJANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK
FIRDAUS PRATAMA (KFP) DI KECAMATAN
PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Anggit Saskia Rienjani**

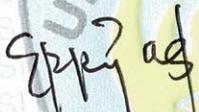
Nomor Pokok Mahasiswa : **1614131041**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Fembriarti Erny Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001


Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 19620613 198603 1 022

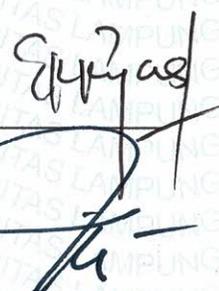
2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

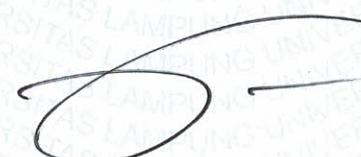
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



Sekretaris : Ir. Adia Nugraha, M.S.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Pfrof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Anggit Saskia Rienjani
2. NPM : 1614131041
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Dusun III Bulusari Kecamatan Bumi Ratu Nuban

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 Agustus 2022

Mahasiswa Yang Bersangkutan,



Anggit Saskia Rienjani

NPM. 1614131041

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bulusari Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 3 Desember 1997, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sutomo dan Ibu Endang. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Bulusari pada Tahun 2004, lulus pada Tahun 2010. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Gunung Sugih, lulus pada Tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Trimurjo lulus pada Tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016.

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan komunitas internal maupun eksternal kampus yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang III yaitu Bidang Minat Bakat dan Kreatifitas pada tahun 2016-2019. Tahun 2017, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Desa Cintamulya, Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Tahun 2019 selama 40 hari di Desa Ringin Jaya Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) pada Tahun 2019 selama 40 hari di PT. Sinar Jaya Inti Mulya, Kabupaten Kota Metro, Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Keragaan Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama (KFP) Di Kecamatan Pekalongan Lampung Timur”**, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi., M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan dan masukan untuk perbaikan skripsi.

6. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan serta nasihat bagi penulis.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan (Mbak Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhairi) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Orang Tuaku tercinta, Sutomo dan Endang, adik-adikku tersayang yang sangat baik hati Rasesha Salwa Kalih Izzati, Nayna Afifa Zakia, dan Gibran Bramasta Anindityo, serta nenekku yang baik Nawiyah yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat dan kasih sayang tanpa pernah putus.
9. Sahabat, keluarga, kakak sepupu terbaikku Aditya Febian Akbar yang selalu aku repotkan dan selalu menjadi teman berkeluh kesah, serta memberi semangat kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Siti Fitratun Aliyah, Aida Ayu Nestiana, Anggi Eka Saputri, Nungky Avrita Arisanti, Andika Prasetyo Nugroho, M. Budi Prasetyo yang saling memberikan hiburan, motivasi, bantuan, doa, semangat, kesedihan, dan canda tawa dikehidupan sehari-hari, yang telah diberikan kepada penulis.
11. Sahabat- sahabatku di kampus, Ayla Vilin Windyata, Aqie Revita Cahyani, Edelyn Adi Surya, Bernadetha, Diana Yulitasari dan, Ani Afikasari yang telah menemani kehidupan kuliah penulis, canda tawa serta berbagi kesedihan dan kebahagiaan bersama.
12. Teman- teman baikku, Tesya, Rika Selvina, Lala dan Dina Maharani, yang saling memberikan hiburan, motivasi, bantuan, doa, dan semangat kepada penulis
13. Sahabat seperjuanganku, Anna, Asila, Andy Lareza, Destia, Alifia Hasyimi, Anggraini, Idum, Anis, Ruri, Andryan, Angga, Arief, Pilatus, Eby, dan Ika yang saling memberikan hiburan, motivasi, bantuan selama masa perkuliahan.
14. Keluarga besar Agribisnis 2016 Kelas A, yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai.

15. Teman-teman KKN, Bang Taufik, Dhea, Indah, Hanna, Febry, dan Samuel yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan selama 40 hari dikehidupan KKN dan masih sampai sekarang.
16. Mba dan Abang 2015, Mba Nanda, Mba Ria, Kak Sony, dan Bang Rizki Mubarak atas bantuan, doa, semangat, canda tawa, yang telah diberikan kepada penulis.
17. Keluarga besar Agribisnis 2016, yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai dan bermanfaat bagi orang-orang disekitar
18. Atu dan Iyay Agribisnis 2014 dan 2015, dan adik-adik 2017, 2018, dan 2019, yang telah memberikan semangat, doa, arahan, ilmu dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Almamater tercinta serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya

Bandar Lampung, 29 Agustus 2022

Anggit Saskia Rienjani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Ruang Lingkup Agribisnis dan Agroindustri.....	9
2. Pohon Industri Ubi Kayu	12
3. Kerupuk	14
4. Agroindustri Kerupuk	15
5. Pengadaan Bahan Baku	16
6. Pengolahan Pada Agroindustri.....	18
7. Produktivitas	19
8. Keuntungan, Harga Pokok Produksi, dan Harga Pokok Penjualan .	20
9. Bauran Pemasaran.....	22
10. Saluran Distribusi	25
11. Kelembagaan Pendukung	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Pemikiran.....	31
III. METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian	34
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	34
C. Lokasi Penelitian dan Jenis Data	40
1. Lokasi, Responden dan Waktu Pengumpulan Data.....	40
2. Jenis Data dan Prosedur Pengumpulan Data	41
D. Metode Analisis Data.....	42
1. Metode Analisis Tujuan Pertama.....	42

2.	Metode Analisis Tujuan Ke Dua	42
3.	Metode Analisis Tujuan Ke Tiga.....	44
4.	Metode Analisis Tujuan Ke Empat.....	45
IV.	GAMBARAN UMUM DAN DAERAH PENELITIAN	46
A.	Gambaran Umum Daerah Kabupaten Lampung Timur.....	46
B.	Gambaran Umum Kecamatan Pekalongan	47
1.	Keadaan Geografis.....	47
2.	Penduduk di Kecamatan Pekalongan.....	48
3.	Keadaan Perekonomian di Kecamatan Pekalongan.....	49
4.	Industri	49
5.	Keadaan Pendidikan di Kecamatan Pekalongan.....	49
C.	Gambaran Umum Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama	50
1.	Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama	50
2.	Tata Letak Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama.....	50
V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A.	Karakteristik Responden	52
1.	Keadaan Umum Responden Pemilik Agroindustri KFP	52
2.	Keadaan Umum Responden Pedagang Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama	54
3.	Keadaan Umum Responden Konsumen Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama	57
B.	Proses Produksi Kerupuk.....	59
C.	Profil Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama.....	62
D.	Pengadaan Bahan Baku pada Agroindustri KFP	63
E.	Biaya Produksi	68
1.	Biaya Langsung	69
2.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	71
F.	Produksi dan Pendapatan Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama.....	75
G.	Produktivitas Produksi dan Tenaga Kerja pada Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama	76
H.	Analisis Keuntungan pada Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama.....	77
I.	Harga Pokok Produksi Kerupuk pada Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama	79
J.	Harga Pokok Penjualan Kerupuk pada Agroindustri KFP	80
K.	Pemasaran	82
1.	Bauran Pemasaran.....	82
2.	Saluran Distribusi	90
L.	Kelembagaan Pendukung Agroindustri	93
1.	Bank	94
2.	Lembaga Penyuluh	95
3.	Lembaga Penelitian.....	95
2.	Sarana Transportasi.....	96
3.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	96
4.	Kebijakan Pemerintah.....	97
5.	Pasar.....	97

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah usaha kecil dan menengah di Provinsi Lampung	2
2. Kandungan nilai gizi kerupuk per 100 gram.....	3
3. Kajian penelitian terdahulu	29
4. Perhitungan harga pokok produksi.....	44
5. Sebaran luas Kecamatan Pekalongan.....	48
6. Karakteristik responden pemilik Agroindustri KFP	52
7. Karakteristik responden pedagang besar dan pedagang pengecer Agroindustri KFP berdasarkan kelompok jenis kelamin	55
8. Karakteristik responden pedagang besar dan pedagang pengecer Agroindustri KFP berdasarkan kelompok umur.	55
9. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer Agroindustri.....	56
10. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer Agroindustri KFP berdasarkan lama usaha	56
11. Karakteristik responden konsumen Agroindustri KFP berdasarkan kelompok jenis kelamin	57
12. Sebaran umur konsumen Agroindustri KFP	57
13. Karakteristik responden konsumen Agroindustri KFP berdasarkan kelompok pendidikan	58
14. Karakteristik responden konsumen Agroindustri KFP berdasarkan kelompok pendapatan.....	58
15. Profil Agroindustri KFP	62

16. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri KFP.....	64
17. Penggunaan dan biaya bahan baku langsung tepung tapioka dalam satu	70
18. Biaya tenaga kerja untuk kerupuk sari udang dan kerupuk merah	71
19. Penggunaan bahan baku tak langsung pada Agroindustri KFP	72
20. Total biaya penyusutan peralatan pada Agroindustri KFP	74
21. Produksi dan pendapatan Agroindustri KFP.....	75
22. Produktivitas pada Agroindustri KFP	76
23. Analisis keuntungan Agroindustri KFP	78
24. Harga pokok produksi kerupuk sari udang dan kerupuk merah	80
25. Harga pokok penjualan kerupuk sari udang dan kerupuk merah.....	81
26. Komponen-komponen yang berkaitan dengan produk kerupuk	83
27. Komponen-komponen yang berkaitan dengan harga kerupuk.....	84
28. Komponen-komponen berkaitan dengan tempat pada Agroindustri KFP	86
29. Rentang penilaian konsumen	88
30. Bauran pemasaran produk kerupuk berdasarkan perspektif konsumen	89
31. Ketersediaan kelembagaan pendukung yang berada di sekitar	94
32. Identitas pemilik Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama	107
33. Identitas pedagang besar kerupuk	107
34. Identitas pedagang pengecer kerupuk	107
35. Identitas konsumen kerupuk	108
36. Biaya produksi	109
37. Biaya penyusutan	110
38. Biaya tenaga kerja.....	110
39. Pendapatan agroindustri	111

40. Analisis keuntungan kerupuk sari udang	111
41. Analisis keuntungan kerupuk merah	112
42. Harga pokok produksi dan penjualan kerupuk sari udang dan merah	113
43. Bauran pemasaran perspektif konsumen.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi ubi kayu di provinsi sentra produksi ubi kayu Indonesia	2
2. Sistem Agribisnis	10
3. Pohon industri ubi kayu untuk berbagai produk olahan.....	13
4. Bauran pemasaran (Marketing Mix)	23
5. Diagram alir keragaan Agroindustri KFP	33
6. Peta wilayah Kabupaten Lampung Timur.....	47
8. Tata letak Bangunan Agroindustri KFP.....	51
9. Bagan alir pembuatan kerupuk sari udang.....	60
10. Saluran distribusi kerupuk sari udang dan merah Agroindustri KFP	92
11. Foto mesin pembuat adonan	116
12. Foto mesin pencetak.....	116
13. Foto mesin pemotong	117
14. Foto mesin pengukus	117
15. Foto mesin pengering	118
16. Foto proses pemotongan kerupuk	118
17. Foto bahan baku tepung tapioka	119
18. Foto bahan penunjang perasa udang	119
19. Foto produk kerupuk sari udang	120

20. Foto produk kerupuk merah	120
21. Foto wawancara pemilik agroindustri	121
22. Foto wawancara pedagang	121

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang penting bagi pembangunan ekonomi di Indonesia yang dapat dilihat berdasarkan kontribusi sektor pertanian sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap pembangunan ekonomi. Selama empat tahun terakhir, PDB sektor pertanian tumbuh signifikan, terbukti pada Tahun 2018 PDB naik sebesar 47 persen dibandingkan dengan Tahun 2013 (Kementrian Pertanian, 2019). Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis berbasis kegiatan pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah suatu komoditas. Sektor industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin, maksudnya dengan adanya pembangunan industri dapat memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian. Salah satu bagian industri pengolahan yaitu usaha berskala kecil dan menengah.

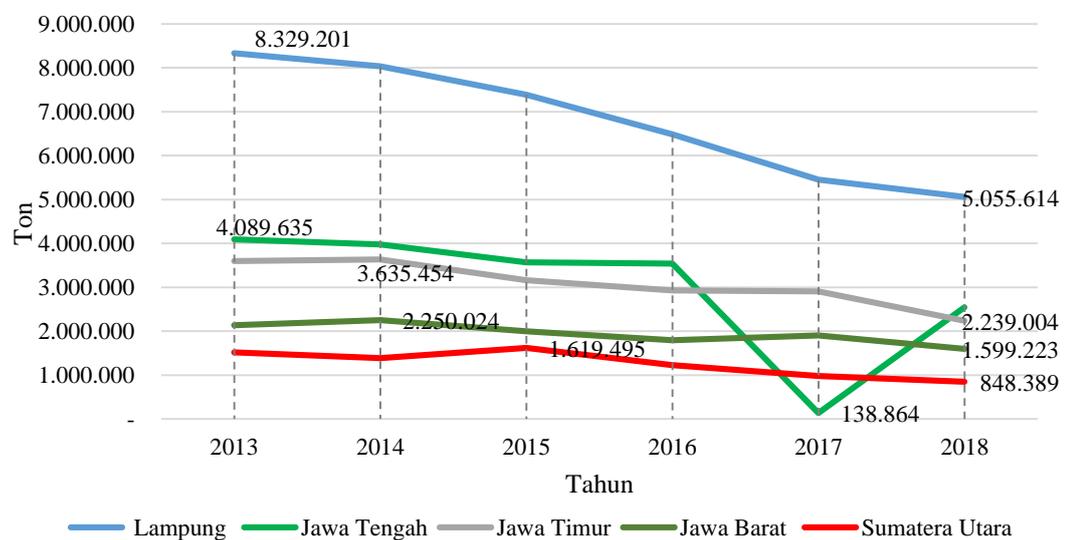
Provinsi Lampung memiliki usaha berskala kecil maupun menengah yang tersebar luas baik di kota/kabupaten maupun di pedesaan. Usaha ini menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran di Provinsi Lampung. Usaha yang tersebar diharapkan dapat terus berkembang dengan pesat dan terus memberikan dampak positif terhadap perekonomian di Provinsi Lampung. Tabel 1 menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung menyerap 270.137 tenaga kerja dengan jumlah usaha 89.276, artinya usaha berskala kecil dan menengah memiliki kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga meningkatkan keuntungan dan mengurangi pengangguran. Sebaran jumlah usaha kecil dan menengah di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah usaha kecil dan menengah di Provinsi Lampung

Skala Usaha	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja
Rumah Tangga	83.944	145.648
Kecil	4.791	34.471
Menengah	391	13.915
Besar	150	76.103
Jumlah	89.276	270.137

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018

Udayana (2010) menyatakan bahwa agroindustri dapat menjadi penggerak utama sektor pertanian dalam kerangka pembangunan pertanian, posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri semakin besar. Pembangunan pertanian yang berbasis agroindustri merupakan strategi yang dapat membantu optimalisasi potensi di wilayah sasaran, terutama wilayah-wilayah yang masih mengandalkan sumberdaya alam atau pertanian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu bahan baku industri pengolahan makanan yang banyak digunakan yaitu ubi kayu. Produksi ubi kayu di provinsi sentra produksi ubi kayu Indonesia disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi ubi kayu di provinsi sentra produksi ubi kayu Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1 menunjukkan bahwa selain Provinsi Lampung yang mengalami penurunan produksi ubi kayu terdapat provinsi lain juga mengalami permasalahan yang sama. Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan paling drastis

dibandingkan dengan provinsi lain pada tahun 2016-2017 yaitu dari produksi ubi kayu sebesar 3.536.711 ton menjadi 138.864 ton atau dalam persentase turun sebesar 96,07 persen (BPS, 2020). Berbeda dengan provinsi lain yang cenderung lebih stabil produksi ubi kayu selama lima tahun terakhir jika dibandingkan dengan Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah. Upaya pengolahan lanjut ubi kayu diperlukan untuk menunjang program diversifikasi pangan serta peningkatan nilai tambah komoditas dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Ubi kayu tidak hanya bisa dikonsumsi dalam bentuk segar, tetapi dapat juga dinikmati dalam bentuk hasil olahan lain seperti tepung tapioka yang diolah lagi menjadi olahan kerupuk. Pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk bisa menjadi salah satu cara untuk mempertahankan daya awet dan meningkatkan nilai ekonomis ubi kayu. Pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ini dapat menjadi salah satu cara peningkatan ketahanan pangan dengan cara peningkatan ekonomi masyarakat dengan diversifikasi produk. Kerupuk memiliki kandungan gizi yang tinggi sehingga cukup berguna bagi perkembangan tubuh. Kerupuk yang bisa dikombinasikan dengan berbagai macam makanan menjadi salah satu simbol ketahanan pangan dan makanan khas di Indonesia, hal ini diutarakan oleh Puan Maharani dalam kunjungannya ke sentra industri kerupuk di Bogor.

Kerupuk dikatakan sebagai symbol ketahanan pangan dikarenakan hampir semua makanan Indonesia bisa disandingkan dengan kerupuk, hal ini membuat kerupuk sudah seperti makanan pokok bagi orang Indonesia. Kerupuk juga memiliki kandungan gizi yang baik, per 100 gram kerupuk mengandung 50 gram karbohidrat dengan besarnya kalori yaitu 54,1 gram. Kandungan gizi pada kerupuk disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kandungan nilai gizi kerupuk per 100 gram

Komposisi	Kerupuk
Protein (g)	6,6
Lemak (g)	35,1
Karbohidrat(g)	50,0
Serat (g)	0,5
Kalori (g)	54,1

Sumber: Wahyono dan Marzuki, 2002

Kerupuk mudah diperoleh di berbagai tempat baik di warung, supermarket, maupun restoran, maka dari itu usaha agroindustri kerupuk ini memiliki prospek yang cerah. Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap kerupuk cukup tinggi untuk makanan lauk pauk atau makanan camilan yang menjadi peluang bagi agroindustri kerupuk di Indonesia. Kabupaten Lampung Tengah sebagai salah satu sentra industri ubi kayu di Provinsi Lampung menjadi tempat yang cocok untuk mendirikan industri kerupuk. Salah satu agroindustri kerupuk di Kabupaten Lampung Tengah yaitu Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama (KFP) yang terletak di Desa Kali Bening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Agroindustri KFP telah berdiri sejak tahun 2007, agroindustri ini mengolah tepung tapioka yang dicampur dengan perasa udang menjadi kerupuk sari udang, selain kerupuk sari udang industri ini juga mengolah tepung tapioka menjadi kerupuk merah, kegiatan produksi berlangsung sejak tahun 2007. Agroindustri ini merupakan usaha milik perseorangan (individu) milik Bapak Agung Darma Setia. Agroindustri KFP merupakan industri yang berskala kecil dengan jumlah karyawan sebanyak 8 orang. Produksi tertinggi yang dihasilkan Agroindustri KFP mencapai 6 ton/hari dan produksi terendah sebanyak lima kwintal/hari. Pemanfaatan Agroindustri KFP ditentukan oleh keragaan atau *performance* agroindustri. Keragaan Agroindustri KFP melibatkan berbagai kegiatan yang mencakup kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan pemasaran. Seluruh kegiatan pada Agroindustri KFP yang didukung oleh adanya kelembagaan pendukung.

Agroindustri KFP merupakan produsen kerupuk di Kabupaten Lampung Timur yang masih dapat mempertahankan eksistensinya walaupun harus bersaing dengan agroindustri lain yang memproduksi produk sejenis. Agroindustri KFP memiliki tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran. Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting pada Agroindustri KFP. Kontinuitas pasokan bahan baku sangat diperlukan agar agroindustri bisa beroperasi sepanjang tahun. Kekurangan bahan baku mengakibatkan sistem kerja yang tidak efektif pada setiap agroindustri. Bahan baku yang digunakan adalah tepung tapioka, yang berasal

dari ubi kayu yang merupakan salah satu produk pertanian yang bersifat musiman dan memiliki harga yang berfluktuasi serta langkanya pabrik yang mengolah ubi kayu menjadi tepung tapioka.

Kegiatan pengadaan bahan baku yang tepat adalah pengadaan bahan baku yang sesuai dengan kriteria enam tepat yaitu terdiri dari tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jenis, tepat kualitas, dan tepat kuantitas yang mendukung pengadaan bahan baku serta meminimalisir risiko. Penelitian ini menganalisis mengenai pengadaan bahan baku yang dilakukan Agroindustri KFP berdasarkan kriteria enam tepat. Kegiatan pengolahan merupakan kegiatan yang tidak kalah penting dengan kegiatan pengadaan bahan baku, dengan adanya kegiatan pengolahan yang baik, maka dapat meningkatkan jumlah produksi kerupuk yang mengakibatkan produktivitas dan keuntungan yang diperoleh meningkat. Permasalahan dalam persediaan bahan baku berkaitan dengan kegiatan pengolahan, saat musim hujan berkepanjangan menjadi salah satu masalah pada Agroindustri KFP karena kegiatan penjemuran kerupuk sari udang lebih banyak menggunakan oven sehingga penggunaan listrik meningkat yang berpengaruh terhadap keuntungan dan pengeluaran yang dikeluarkan pemilik agroindustri.

Kegiatan produksi dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, dengan cara penentuan harga pokok produksi yang tepat, karena menjadi acuan ketepatan harga pokok penjualan dan mempengaruhi keuntungan agroindustri, dengan adanya penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan diharapkan Agroindustri KFP dapat memperoleh keuntungan yang sesuai dengan keinginan pelaku agroindustri. Penelitian ini menganalisis mengenai pendapatan, produktivitas, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan pada Agroindustri KFP. Faktor lain yang berpengaruh, yaitu kegiatan pemasaran. Pemasaran adalah salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan pada kegiatan suatu usaha agroindustri untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu usaha.

Permasalahan yang timbul pada Agroindustri KFP yaitu wilayah pemasaran yang masih tergolong sempit, karena wilayah pemasaran kerupuk masih terbatas hanya di wilayah Provinsi Lampung dan banyaknya pesaing yang menjual produk serupa

dengan harga yang lebih rendah. Kegiatan pemasaran Agroindustri KFP dapat didukung dengan adanya penerapan bauran pemasaran yang melibatkan konsep *4P (product, price, place, dan promotion)*. Adanya penerapan bauran pemasaran dengan mengkombinasikan komponen 4P tersebut diharapkan dapat mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian. Oleh karena itu, Agroindustri KFP harus mampu mengkombinasikan komponen 4P dengan baik agar dapat memperoleh laba yang maksimal. Kegiatan pemasaran ini juga harus dilakukan secara efisien yang dilihat dari panjang pendeknya saluran pemasaran pada suatu agroindustri. Penelitian ini juga menganalisis mengenai bauran pemasaran dan saluran distribusi yang digunakan Agroindustri KFP.

Seluruh kegiatan utama pada Agroindustri KFP tersebut tentu akan berjalan lebih efektif apabila didukung dengan adanya peran kelembagaan pendukung. Kelembagaan pendukung terdiri dari lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, serta asuransi. Adanya peran kelembagaan pendukung terhadap suatu Agroindustri KFP harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar menghasilkan dampak yang positif seperti kebijakan pemerintah berupa adanya sertifikat halal dan izin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Berdasarkan uraian pada latar belakang tentang pentingnya peran agroindustri bagi produk pertanian, maka perlu dilakukannya penelitian mengenai keragaan agroindustri, hal ini dilakukan untuk melihat serta mengevaluasi apakah tujuan akhir agroindustri telah tercapai.

B. Rumusan Masalah

Ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki potensi yang tinggi di Provinsi Lampung. Rata-rata produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas ubi kayu secara nasional. Produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai tahun 2019 yang menunjukkan bahwa terjadi permasalahan pada usahatani ubi kayu di Provinsi Lampung. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh luas lahan yang semakin menyempit pada tahun 2018 sebesar

256.632 ha dan turun menjadi 199.385 ha pada tahun 2019 serta harga ubi kayu yang berfluktuatif dan cenderung rendah (BPS Provinsi Lampung, 2020). Upaya pengolahan lanjut ubi kayu diperlukan untuk menunjang program diversifikasi pangan yang berdampak pada peningkatan nilai tambah komoditas sehingga derajat komoditas dan keuntungan serta kesejahteraan masyarakat pedesaan ikut terangkat.

Kerupuk merupakan makanan yang digemari oleh orang Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya berbagai jenis kerupuk yang terjual di toko-toko. Kerupuk juga bisa dikombinasikan dengan berbagai jenis makanan di Indonesia, baik sebagai lauk pauk maupun makanan pelengkap. Mayoritas orang Indonesia selalu menikmati makanannya menggunakan kerupuk. Kerupuk juga bisa menjadi salah satu makanan pengganti karbohidrat, karena kandungan kalornya yang tinggi. Kerupuk juga menjadi simbol ketahanan pangan dan makanan khas Indonesia, akibat tingginya konsumsi kerupuk di Indonesia, bahkan dapat dikatakan kerupuk menjadi salah satu makanan pokok di Indonesia akibat mayoritas makanan Indonesia dikonsumsi bersamaan dengan kerupuk. Tingginya konsumsi kerupuk menjadi penyebab banyaknya jenis olahan kerupuk. Salah satu bahan baku yang digunakan untuk membuat kerupuk adalah tepung tapioka yang berasal dari ubi kayu. Kerupuk berbahan dasar tepung tapioka sangat digemari oleh masyarakat Indonesia karena harganya yang terjangkau dan rasanya yang renyah.

Agroindustri KFP merupakan salah satu agroindustri yang melakukan pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk. Guna menjamin keberlangsungan agroindustri dikarenakan banyaknya pesaing, maka agroindustri harus menjamin adanya kontinuitas dalam pengadaan bahan baku agar tidak terjadi masalah dalam pengadaan bahan baku. Penentuan harga kerupuk yang tepat juga perlu dilakukan agar agroindustri tetap bisa bersaing dan memperoleh keuntungan. Salah satu cara untuk mengatasi pesaing adalah dengan melakukan bauran pemasaran pada produk yang dipasarkan, agar produk sesuai dengan yang diharapkan dengan yang diinginkan konsumen. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam suatu agroindustri tidak akan berjalan lancar, tanpa adanya bantuan dari kelembagaan pendukung

yang mempermudah kegiatan dalam agroindustri. Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengadaan bahan baku Agroindustri KFP?
2. Bagaimana *performance* Agroindustri KFP berdasarkan produktivitas, keuntungan, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan?
3. Bagaimana bauran pemasaran dan saluran distribusi dalam kegiatan pemasaran produk Agroindustri KFP?
4. Apa saja kelembagaan yang mendukung Agroindustri KFP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses pengadaan bahan baku pada Agroindustri KFP.
2. Menganalisis *performance* Agroindustri KFP berdasarkan produktivitas, keuntungan, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan.
3. Menganalisis bauran pemasaran dan saluran distribusi dalam kegiatan pemasaran produk Agroindustri KFP.
4. Mengetahui kelembagaan yang mendukung Agroindustri KFP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi agroindustri, sebagai bahan informasi bagi pengusaha Agroindustri KFP untuk mengembangkan usahanya.
2. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, sebagai bahan pertimbangan, masukan, dan informasi dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan program pengembangan agroindustri di Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.
3. Bahan informasi dan pembanding bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis atau menyempurnakan penelitian ini.

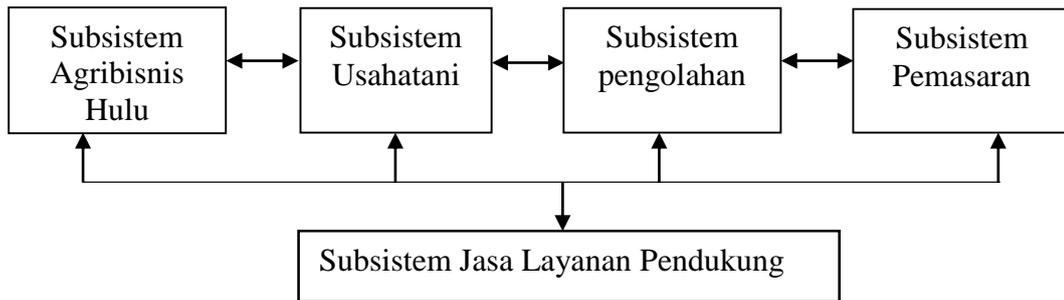
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Ruang Lingkup Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis merupakan suatu model yang mencakup sistem dari kegiatan pra budidaya dan budidaya, panen, pascapanen, dan pemasaran serta sektor penunjangnya sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi kuat antara satu dan yang lainnya serta sulit dipisahkan (Saragih, 2010). Agribisnis dapat dipandang dari sisi mikro maupun makro. Sisi mikro, agribisnis itu sebagai suatu unit bisnis di bidang pertanian yang senantiasa melakukan pertimbangan-pertimbangan secara rasional, mulai dari memperoleh bibit, pemeliharaan, penanganan pasca panen, hingga melakukan pemasaran. Agribisnis secara makro adalah suatu sistem yang terdiri atas beberapa subsistem, dimana antara satu subsistem dengan subsistem lainnya saling terkait dan terpadu untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal bagi para pelakunya.

Kegiatan agribisnis yang dipandang sebagai suatu konsep sistem dapat dibagi menjadi lima subsistem, yaitu subsistem pengolahan hulu (*up-stream agribusiness*), subsistem produksi (*on-farm agribusiness*), subsistem pengolahan hilir (*down-stream agribusiness*), subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang. Semua subsistem ini saling mempunyai keterkaitan satu sama lain sehingga jika ada gangguan pada salah satu subsistem maka akan berpengaruh terhadap subsistem yang lainnya (Davis dan Goldberg dalam Syahyuti, 2006). Keterkaitan antar satu subsistem dengan subsistem lainnya seperti yang di sajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sistem Agribisnis
Sumber: Saragih, 2010

Agroindustri merupakan suatu pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian.

Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi usaha pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, keuntungan dan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga keuntungan ekspor lebih besar (Saragih, 2004). Menurut Pasaribu (2012) jika pemerintah berpihak kepada pengembangan agribisnis ada lima pendekatan stabilitas pemerintah dalam pembangunan ekonomi, yaitu:

- a. Meningkatkan lapangan kerja di pedesaan, untuk menghambat penyakit urbanisasi di perkotaan.
- b. Menopang ketahanan pangan Indonesia dari ketergantungan impor dari negara- negara maju.
- c. Mengoptimalkan sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia sebagai negara agraris.
- d. Strategi pengendali faktor inflasi bagi ekonomi Indonesia yang bersumber dari permintaan bahan makanan.
- e. Memberikan peluang bagi angkatan muda wirausaha Indonesia, untuk membuka lapangan kerja baru bagi pemuda dan pemudi generasi baru Indonesia.

Ruang lingkup agribisnis berkaitan dengan konsep agroindustri yang dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan keuntungan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan

mampu mendorong munculnya industri yang lain. Telah banyak didiskusikan pula bahwa strategi pembangunan pertanian berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien, dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian keuntungan (Soekartawi, 2000).

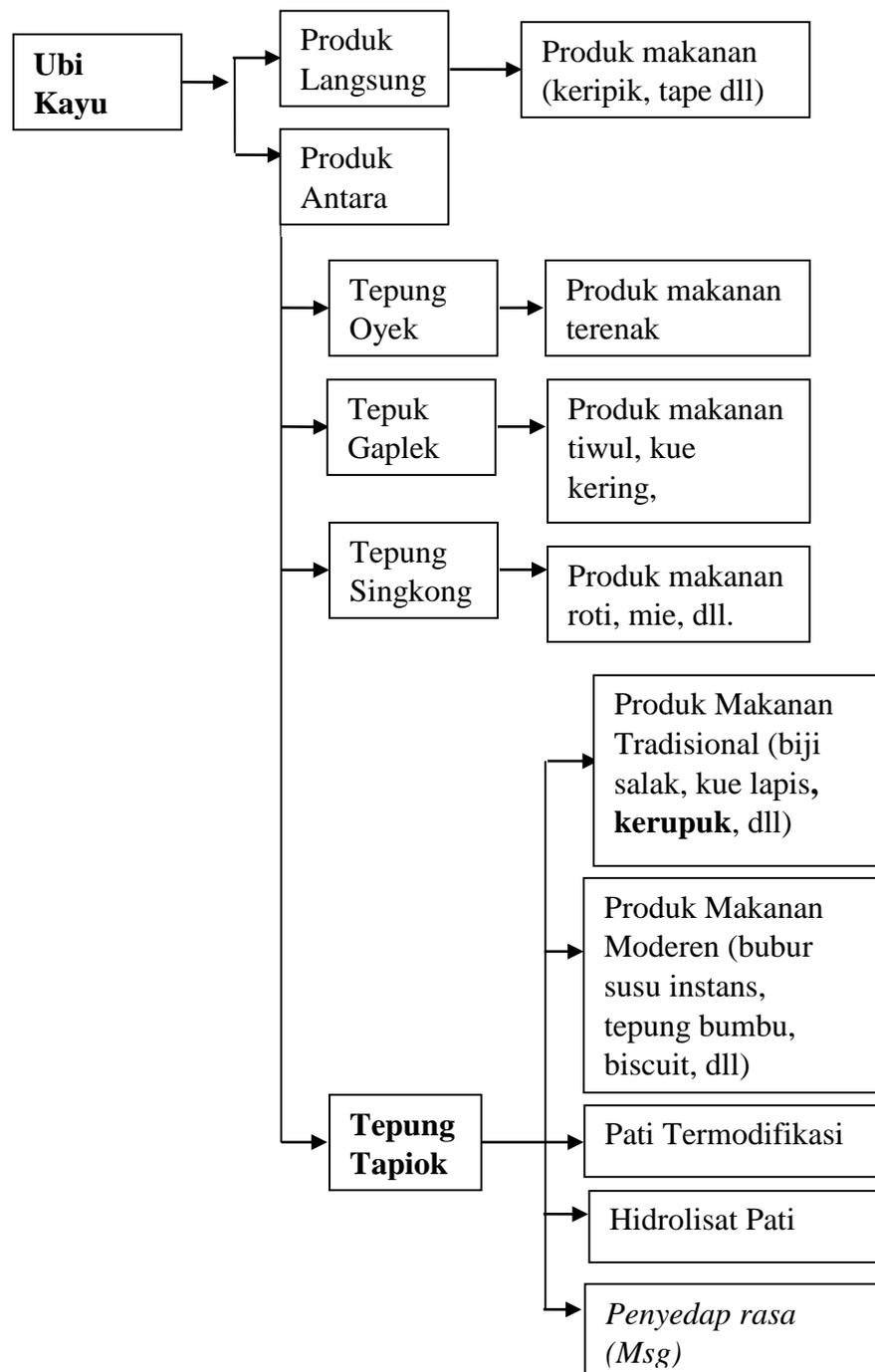
Agroindustri terdiri dari dua suku kata, yaitu *agro* yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan industri. Agroindustri merupakan industri bahan baku dari produk pertanian. Berdasarkan pengertian agroindustri yang telah diuraikan maka dapat diartikan dalam dua hal, yaitu: 1) agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan 2) agroindustri dapat diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan yang merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian (Soekartawi, 2000). Agroindustri merupakan suatu usaha yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Pengolahannya mencakup transformasi dan preservasi melalui perubahan secara fisik dan kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Karakteristik pengolahan dan derajat transformasi dapat sangat beragam, mulai dari pembersihan, *grading* dan pengemasan, pemasakan, pencampuran dan perubahan fisik dan kimiawi yang menciptakan makanan sayur-sayuran yang berserat (Suprpto, 2010).

Karakteristik agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya. Karakteristik agroindustri tersebut antara lain: a) memiliki keterkaitan yang kuat dengan industri hulu maupun industri hilir, b) menggunakan sumber daya alam yang ada dan dapat diperbaharui, c) mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di pasar domestik dan pasar internasional, d) dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, e) produk agroindustri pada umumnya bersifat elastis sehingga dapat meningkatkan keuntungan masyarakat luas (Firdaus, 2012). Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya industri kerajinan, industri tempe atau tahu, dan industri makanan ringan.
- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya industri genteng, industri batu bata, dan industri pengolahan rotan.
- c. Industri sedang, yaitu agroindustri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 90 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya industri konveksi, industri bordir, industri makanan dan industri keramik.
- d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemikiran saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and prefer test*). Misalnya industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang (Sajo, 2009).

2. Pohon Industri Ubi Kayu

Ubi kayu tidak hanya dikonsumsi dalam bentuk segar, tetapi juga dapat dinikmati dalam bentuk hasil olahan lain seperti tepung tapioka yang diolah lagi menjadi kerupuk. Pohon industri ubi kayu yang menghasilkan olahan tepung tapioka dan diolah lagi menjadi salah satu produk kerupuk disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Pohon industri ubi kayu untuk berbagai produk olahan
Sumber: Supriadi, 2007

Gambar 2 menjelaskan mengenai berbagai macam produk olahan dari ubi kayu, antarlain tepung oyek, tepung gaplek, tepung singkong, dan tepung tapioka. Tepung tapioka dapat diolah menjadi produk makanan tradisional dan produk makanan modern. Posisi olahan kerupuk sendiri berada pada produk makanan

tradisional yang berasal dari bahan baku daging ubi kayu dimana telah diolah dengan berbagai proses sehingga menjadi makanan ringan berupa kerupuk sari udang.

3. Kerupuk

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal kerupuk sebagai makanan kecil. Jenis makanan ini pada umumnya dikonsumsi sebagai makanan camilan atau sekedar dikonsumsi sebagai makanan kecil. Selain sebagai makanan kecil kerupuk juga dapat dijadikan sebagai lauk pauk walaupun dalam jumlah yang sedikit. Kerupuk dikenal oleh semua usia dan tingkat sosial masyarakat serta mudah diperoleh di berbagai tempat baik di warung, supermarket maupun restoran. Usaha dibidang kerupuk saat ini makin banyak dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Mengingat kerupuk berharga murah dan sudah akrab dengan lidah rakyat Indonesia tidak mengherankan jika usaha dibidang kerupuk memiliki prospek yang cerah (Wahyono dan Marzuki, 2002).

Proses pembuatan kerupuk harus melalui beberapa tahapan yaitu pembuatan adonan, pencetakan, pengukusan atau pemasakan, pendinginan, pengirisan, dan pengeringan. Proses pembuatan adonan kerupuk ada dua macam yaitu proses panas dan proses dingin. Proses dingin dilakukan dengan cara melarutkan atau mencampur dengan air seluruh bahan penolong, kemudian tepung dilarutkan dengan larutan tersebut sedikit demi sedikit. Proses panas dilakukan dengan cara, kira-kira sepertiga tepung dicampur dengan bahan penolong yang telah dihaluskan dan dibuat seperti lem yang encer. Sisa tepung yang ada selanjutnya dicampur dengan lem yang telah dingin sedikit sambil diuli hingga semua tepung habis dan terbentuk adonan yang kalis. Ketika pembuatan adonan, air yang diberikan harus cukup sehingga dapat menghasilkan adonan yang sempurna. Air yang ditambahkan tidak boleh kurang karena dapat menyebabkan adonan tidak bisa dicetak dan pecah-pecah. Sebaliknya apabila air ditambahkan terlalu banyak maka adonan menjadi lembek dan keriput setelah proses pendinginan. Lamanya waktu pengukusan harus diperhatikan pada saat proses pengukusan. Apabila waktu pengukusan kurang, biasanya kerupuk bagian tengah belum

matang. Hal ini ditandai dengan terlihatnya adonan yang masih mentah (berwarna putih kusam) dan pada saat digoreng kerupuk tidak dapat mengembang dengan baik. Begitu sebaliknya, apabila waktu pengukusan terlalu lama maka adonan kerupuk menjadi mengkilap dan keras setelah dingin. Setelah adonan dingin dilakukan proses selanjutnya yaitu pengeringan. Proses pengeringan dapat dilakukan dengan penjemuran dibawah sinar matahari atau dengan penjemuran menggunakan *oven*.

Penggunaan *oven* dapat menguntungkan karena suhu dan waktu pengeringan dapat diatur, tetapi membutuhkan biaya yang sangat besar. Pengeringan dengan menggunakan matahari mempunyai kapasitas yang besar dan biaya lebih murah, akan tetapi proses penjemuran dengan matahari sangat tergantung pada keadaan cuaca. Tahap terakhir dalam pembuatan kerupuk adalah proses penggorengan yang merupakan proses untuk mempersiapkan makanan dengan pemanasan dalam wajan yang berisi minyak goreng. Tujuannya adalah untuk mematikan mikroorganisme yang berbahaya serta untuk mendapatkan aroma, tekstur, dan rupa yang diinginkan (Wahyono dan Marzuki, 2002).

4. Agroindustri Kerupuk

Pemanfaatan ubi kayu sebagian besar diolah menjadi produk setengah jadi berupa tepung tapioka, gablek dan chips. Ubi kayu berpeluang untuk dikembangkan melalui pengolahan pangan, yaitu dari ubi segar yang diolah atau diproses menjadi berbagai jenis olahan, antara lain menjadi gablek, tepung, mie, kerupuk sari udang dan lain-lain. Kerupuk merupakan makanan olahan agroindustri dari tanaman ubi kayu atau singkong. Agroindustri kerupuk merupakan salah satu agroindustri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga maupun dari lingkungan sekitar. Peralatan yang digunakan dalam melakukan proses produksi kerupuk sari udang sudah dapat dikatakan modern karena sudah menggunakan teknologi terbaru seperti oven, dan alat pemotong. Terdapat tiga kegiatan utama pada Agroindustri KFP, yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran,

lalu terdapat kelembagaan pendukung yang dapat dimanfaatkan Agroindustri KFP agar kegiatan utama yang dijalankan dapat menjadi lebih efektif.

5. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi dan salah satu unsur yang paling aktif di dalam perusahaan secara terus menerus diperoleh dari pembelian lokal dan pengolahan sendiri dalam memperoleh bahan baku. Sistem pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan dan pengendalian yang dibuat dalam rangka memonitor tingkat persediaan dan menentukan titik persediaan yang harus dijaga dengan tujuan untuk menentukan dan menjamin sumberdaya yang tepat jumlah dan waktu, sehingga dapat meminimalkan jumlah biaya yang harus dikeluarkan (Zaki, 2010).

Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang ada di dalam suatu agroindustri. Banyaknya kuantitas dan seberapa baik kualitas bahan baku yang dikehendaki, akan sangat tergantung pada jenis dan banyaknya keperluan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksi dalam periode tertentu. Pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak dan terorganisasi dengan baik. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, dan menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk olahannya. Pengadaan bahan baku pada agroindustri harus terorganisir dengan baik. Menurut Assauri (1999), pengadaan bahan baku dapat dibedakan atau digolongkan menurut jenis posisi bahan baku di dalam urutan pengerjaan produk yaitu:

- a. Pengadaan bahan baku, yaitu pengadaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan.

- b. Pengadaan bahan baku pembantu, yaitu pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi.
- c. Pengadaan bahan baku setengah jadi atau barang dalam proses, yaitu pengadaan bahan-bahan yang keluar dari tiap bagian dalam suatu proses produksi atau bahan yang telah diolah dan perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

Menurut Assauri (1999) pengadaan bahan baku harus sesuai dengan enam tepat (6T), di mana bahan baku tersebut harus sesuai dengan tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

- a. Tepat waktu adalah kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh bahan baku atau waktu penyediaan bahan baku yang tepat saat bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri.
- b. Tepat tempat adalah lokasi atau tempat yang menjual bahan baku dekat dengan agroindustri sehingga mudah dijangkau oleh agroindustri dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Agroindustri juga tidak perlu mengeluarkan ongkos transportasi yang besar dalam mendapatkan bahan baku.
- c. Tepat harga adalah harga yang terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli juga sesuai dengan kualitas bahan baku.
- d. Tepat jenis adalah jenis bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk sehingga hasil produk yang dihasilkan agroindustri akan berkualitas.
- e. Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku yang digunakan pada suatu agroindustri merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas bahan baku yang baik yaitu yang sesuai dengan permintaan agroindustri.
- f. Tepat kuantitas adalah jumlah tepung tapioka sebagai bahan baku sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh agroindustri.

6. Pengolahan Agroindustri

Agroindustri mempunyai kemampuan yang baik jika sektor pertanian dan sektor industri tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat, baik keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*). Keterkaitan ke belakang karena proses produksi pertanian memerlukan produksi dan alat pertanian. Keterkaitan kedepan karena ciri produk pertanian bersifat musiman, *voluminous*, dan mudah rusak (Soekartawi, 2000). Tujuan dari usaha pengolahan hasil adalah untuk menciptakan bentuk yang lebih mudah dikonsumsi, meningkatkan masa atau daya simpan produk, menciptakan bentuk yang lebih mudah diangkut dan untuk memelihara rasa dan nilai gizi suatu produk (Soekartawi, 2010).

Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan diantaranya sebagai berikut:

a. Meningkatkan nilai tambah

Pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Bagi petani hasil telah dilakukan khususnya bagi petani yang mempunyai fasilitas pengolahan hasil dan sering ditemukan petani mempunyai *sense of business* (kemampuan memanfaatkan bisnis bidang pertanian yang melaksanakan kegiatan hasil pertanian. Bagi pengusaha yang berskala besar kegiatan pengolahan hasil dijadikan kegiatan utama dalam mata rantai bisnisnya.

b. Meningkatkan kualitas hasil

Kualitas hasil yang baik menyebabkan nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

c. Meningkatkan kualitas hasil

Kualitas hasil yang baik akan menyebabkan nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

- d. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
Bila hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu maka kesempatan kerja pada kegiatan pengolahan akan hilang. Sebaliknya bila dilakukan pengolahan hasil maka banyak tenaga kerja yang diserap. Komoditas pertanian tertentu kadang-kadang justru menuntut jumlah tenaga kerja yang relatif besar pada kegiatan pengolahan.
- e. Meningkatkan keterampilan produsen.
Keterampilan dalam mengolah hasil menyebabkan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil pendapatan usahatani yang lebih besar.
- f. Meningkatkan pendapatan produsen.
Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik adalah menyebabkan total pendapatan lebih tinggi karena kualitas hasil yang lebih baik dan harganya lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik yang harganya lebih tinggi dan akhirnya juga mendatangkan total pendapatan dan total keuntungan yang lebih besar (Soekartawi, 2010).

7. Produktivitas

Produktivitas kerja menurut Agustin (2014) adalah kemampuan menghasilkan barang/jasa (*output*) dari berbagai sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap pekerja atau karyawan (*input*). Secara umum, produktivitas dapat diartikan sebagai kemampuan meningkatkan hasil kerja karyawan yang ditinjau dari sumber daya yang dimiliki oleh setiap masing-masing individu. Menurut Saksono (2008) terdapat tiga faktor utama yang menentukan produktivitas kerja, yaitu:

- a. Adanya etos kerja yang merupakan sikap hidup yang bersedia bekerja keras demi masa depan yang lebih baik, semangat untuk mampu menolong dirinya sendiri, berpola hidup sederhana, mampu bekerjasama dengan sesama manusia dan mampu berpikir maju dan kreatif.

- b. Mengembangkan sikap hidup disiplin terhadap waktu dan dirinya sendiri dalam arti mampu melaksanakan pengendalian terhadap peraturan, disiplin terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia.
- c. Motivasi dan orientasi kemasa depan yang lebih baik. Bekerja dengan produktif oleh dorongan / motivasi untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Produktivitas tenaga kerja dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang di produksi (kg)}}{\text{Jam kerja yang dipakai (jam)}} \dots\dots\dots (1)$$

8. Keuntungan, Harga Pokok Produksi, dan Harga Pokok Penjualan

a. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis keuntungan antara lain:

- 1) Pendapatan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- 2) Keuntungan adalah pendapatan yang dikurangi dengan total biaya produksi atau pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya.
- 3) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi (Kartadinata, 2000).

Menurut Kartadinata (2000), besarnya keuntungan agroindustri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keuntungan} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya} \dots\dots\dots (2)$$

Total pendapatan adalah total nilai produksi fisik yang dihasilkan dikali dengan harga jual produk tersebut, sedangkan total biaya adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk membayar faktor produksi dalam memproduksi produk tersebut.

b. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi (Supriyono, 2002). Menurut Hasen dan Mowen (2009), harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya langsung dan *overhead*. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti laba kotor penjualan dan laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga. Harga pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya. Secara garis besar, unsur-unsur harga pokok produksi digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari:

- a) Bahan tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk, namun pemakaiannya sedikit.
- b) Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang dikeluarkan untuk membayar gaji tenaga kerja namun tenaga kerja tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi
- c) Biaya tidak langsung lainnya yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang secara tidak langsung berkaitan dengan produksi barangnya (Sujarweni, 2015).

c. Harga Pokok Penjualan

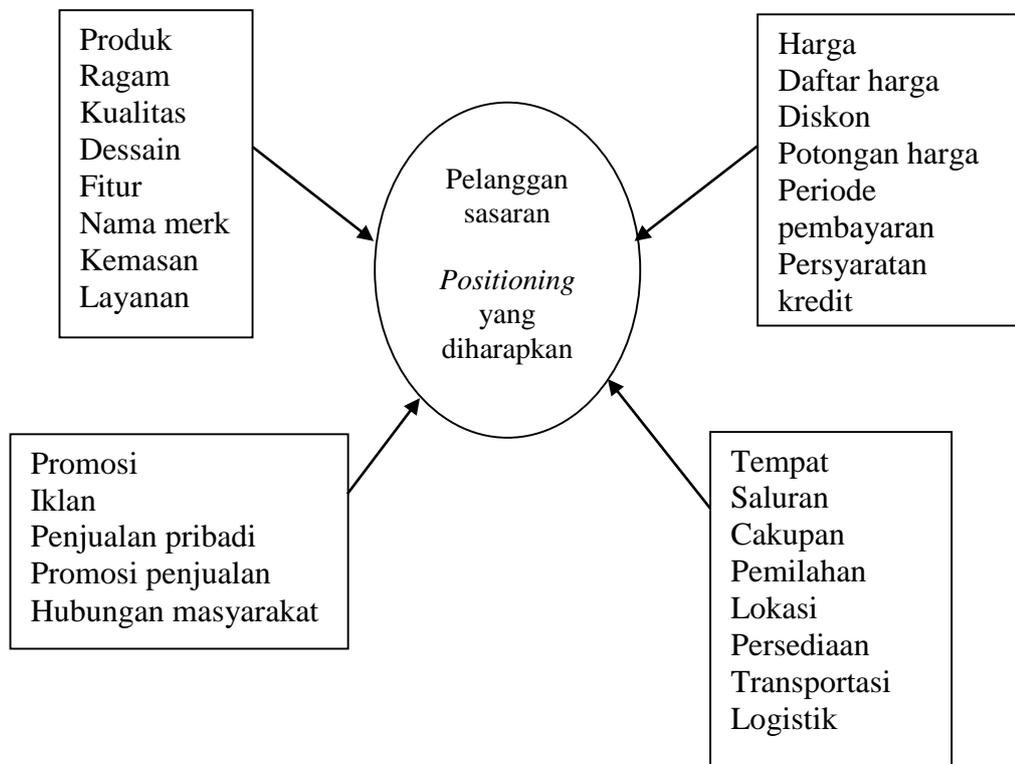
Harga pokok penjualan adalah (*cost of good sold*) adalah seluruh biaya langsung yang dikeluarkan perusahaan atau agroindustri untuk memperoleh barang atau jasa yang dijual. Perhitungan harga pokok penjualan pada penelitian ini dihitung mencakup biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, dan biaya pemasaran. Analisis harga pokok penjual adalah metode yang digunakan untuk memperhitungkan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau agroindustri untuk mengubah bahan baku menjadi suatu produk, termasuk biaya pemasaran. Perhitungan harga pokok penjualan sangat penting bagi perusahaan atau agroindustri untuk menentukan laba/rugi. Jika harga jual produk lebih besar dari harga pokok penjualan maka perusahaan akan mengalami laba, sebaliknya jika harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan, maka perusahaan akan mengalami kerugian.

9. Bauran Pemasaran

Pemasaran mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan perusahaan. Keberhasilan pemasaran dapat dicapai setiap perusahaan dengan menyusun strategi pemasaran yang efektif dengan mengkombinasikan elemen-elemen dalam bauran pemasaran. Bauran pemasaran menurut Kotler dan Keller (2008) adalah kumpulan alat pemasaran taktis terkendali produk, harga, tempat, dan promosi yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan respons yang diinginkan di pasar sasaran. Menurut Kotler dan Keller (2008) ada empat variabel dalam bauran pemasaran, yaitu:

- a. Produk adalah kombinasi barang dan jasa yang ditawarkan perusahaan kepada pasar sasaran.
- b. Harga adalah jumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk memperoleh produk.
- c. Tempat meliputi kegiatan perusahaan yang membuat produk tersedia bagi pelanggan sasaran.
- d. Promosi berarti aktivitas yang menyampaikan manfaat produk dan membujuk pelanggan membelinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan empat variabel bauran pemasaran dalam Gambar 4.



Gambar 4. Bauran pemasaran (*Marketing Mix*)
Sumber: Kotler dan Keller (2008)

Umumnya dalam pemasaran dikenal empat komponen yang dikombinasikan dalam bauran pemasaran yaitu

a. *Product* (Produk)

Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan pada pasar agar menarik perhatian, akuisisi, penggunaan atau konsumsi yang dapat memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan. Selanjutnya, produk dalam arti luas meliputi objek-objek fisik, jasa, cara, orang, tempat, organisasi, ide atau bauran entitas-entitas ini (Kotler dan Amstrong, 2008). Produk dalam pengertian umum adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapat perhatian, dibeli, dipergunakan atau dikonsumsi dan dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan.

b. *Price* (Harga)

Harga adalah sejumlah uang yang berfungsi sebagai alat tukar untuk memperoleh produk atau jasa. Harga dapat juga diartikan penentuan nilai produk di benak konsumen. Harga yaitu sejumlah uang yang ditagihkan, atas suatu produk atau jasa atau jumlah dan nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dan memiliki atau menggunakan suatu produk dan jasa (Kotler dan Amstrong, 2008). Menurut Kotler dan Amstrong (2008), ada dua faktor umum yang perlu dipertimbangkan dalam penetapan harga, yaitu:

- 1) Faktor internal perusahaan meliputi: tujuan pemasaran, perusahaan, strategi bauran pemasaran, biaya produksi.
- 2) Faktor eksternal perusahaan meliputi: sifat pasar dan permintaan, adanya persaingan, kebijaksanaan dan peraturan pemerintah.

c. *Place* (Tempat)

Place dapat memiliki arti yang berbeda, pada unit usaha yang memproduksi barang, *place* berarti saluran distribusi dari barang yang diproduksi agar sampai ke tangan konsumen. *Place* (tempat pelayanan) merupakan keputusan manajemen mengenai kapan, dimana, dan bagaimana menyajikan layanan yang baik kepada pelanggan. Menurut Suryana (2013) tempat yang menarik bagi konsumen adalah tempat yang paling strategis, menyenangkan, dan efisien. Untuk mencapai sasaran tempat yang baik dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Memperbanyak saluran distribusi.
- 2) Memperluas segmentasi atau cakupannya.
- 3) Menata penampilan tempat usaha.
- 4) Menggunakan cara penyampaian barang seefisien mungkin.
- 5) Mengubah-ubah persediaan dari gudang yang satu ke gudang yang lain.

Hal ini penting untuk mengendalikan persediaan dan penawaran.

d. *Promotion* (Promosi)

Promosi merupakan paduan spesifik iklan, promosi penjualan, hubungan masyarakat, penjualan personal, dan sarana pemasaran langsung yang digunakan perusahaan untuk mengomunikasikan nilai pelanggan secara

persuasif dan membangun hubungan pelanggan. Menurut Kotler dan Amstrong (2012), terdapat lima sarana promosi yaitu:

- 1). Periklanan (*advertising*) adalah semua bentuk terbayar presentasi non pribadi dan promosi ide, barang, atau jasa dengan sponsor tertentu.
- 2). Promosi penjualan (*sales promotion*) adalah insentif jangka pendek untuk mendorong pembelian atau penjualan produk.
- 3). Hubungan masyarakat (*public relation*) adalah membangun hubungan baik dengan berbagai kalangan untuk mendapatkan publisitas yang diinginkan, membangun citra perusahaan yang baik, dan menangani atau menanggapi rumor, berita, dan kejadian tidak menyenangkan.
- 4). Penjualan personal (*personal selling*) yaitu presentasi pribadi oleh wiraniaga perusahaan untuk tujuan menghasilkan penjualan dan membangun hubungan pelanggan.
- 5). Pemasaran langsung (*direct marketing*) yaitu hubungan langsung dengan konsumen individual yang ditargetkan secara cermat untuk memperoleh respons segera dan membangun hubungan pelanggan yang langgeng.

10. Saluran Distribusi

Saluran distribusi merupakan lembaga-lembaga distributor atau menyampaikan atau menyalurkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Distributor atau penyalur ini bekerja secara aktif untuk mengusahakan perpindahan, bukan hanya secara fisik, tetapi dalam arti agar barang tersebut dapat dibeli oleh konsumen, dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan atas penyaluran (Syahyunan, 2004). Proses distribusi produk sampai kepada pemakai akhir dapat panjang atau pendek, sesuai dengan tujuan dan kebijakan tiap perusahaan. Apabila rantai tataniaga panjang, berarti produk tersebut sebelum sampai pada konsumen melewati berbagai macam perantara. Sebaliknya, mata rantai yang pendek menandakan produk tersebut langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa memakai perantara (Hasyim, 2012).

Menurut Kotler dan Keller (2008) produsen dan pelanggan akhir merupakan bagian dari semua saluran. Saluran pemasaran dapat dibagi menjadi:

- a. Saluran tingkat nol atau saluran pemasaran langsung/*direct marketing channel*, terdiri dari produsen menjual langsung ke pelanggan akhir.
- b. Saluran tingkat satu, mengandung satu perantara penjualan seperti pengecer.
- c. Saluran tingkat dua, mengandung dua perantara biasanya pedagang grosir dan pengecer.
- d. Saluran tingkat tiga, terdiri dari tiga perantara yaitu pedagang grosir menjual ke distributor, selanjutnya distributor menjual ke pengecer kecil.

11. Kelembagaan Pendukung

Subsistem layanan pendukung adalah subsistem terakhir yang membantu subsistem lainnya seperti subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem pengolahan dan subsistem pemasaran. Subsistem kelembagaan pendukung agribisnis (kelembagaan) adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian.

Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha. Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Said dan Intan, 2001). Menurut Firdaus (2008) lembaga yang berperan dalam kegiatan sistem agribisnis terdiri dari bank, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar, dan peraturan pemerintah. Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga-lembaga yang termasuk ke dalam kelembagaan pendukung adalah:

a. Bank (Lembaga Keuangan)

Lembaga keuangan Bank adalah suatu lembaga keuangan yang memberikan jasa-jasa keuangan kepada nasabah dan menarik dana dari masyarakat secara

langsung. Lembaga keuangan ini sering dimanfaatkan oleh pelaku-pelaku usaha dan agroindustri sebagai sumber permodalan bagi usaha. Banyaknya para pelaku agroindustri yang kekurangan modal dalam menjalankan usaha sehingga dengan lembaga keuangan ini para pelaku agroindustri dapat mengatasi masalah tersebut.

b. Koperasi

Koperasi adalah suatu perkumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukannya menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Koperasi tidak hanya berperan sebagai suatu lembaga untuk membantu proses pemasaran tetapi juga koperasi berperan sebagai penyedia sarana produksi pertanian seperti pupuk, benih, dan peralatan pertanian.

c. Lembaga Penelitian

Lembaga penelitian merupakan suatu lembaga yang memberikan fasilitas kepada lembaga-lembaga lain seperti lembaga pendidikan yang membutuhkan fasilitas untuk penelitian.

d. Pasar

Pasar merupakan tempat bertemunya produsen dan konsumen serta tempat terjadinya proses permintaan dan penawaran terhadap suatu produk.

e. Peraturan Pemerintah

Peraturan pemerintah merupakan suatu peraturan yang dipegang oleh pemerintah, biasanya peraturan ini mengatur kebijakan harga dikalangan produsen atau konsumen.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian tentang keragaan agroindustri merupakan penelitian yang sudah cukup banyak dilakukan oleh

peneliti lain. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 3, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Kesamaan dalam hal tujuan penelitian, selain itu, kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan analisis pendapatan, dan analisis bauran pemasaran.

Pembeda penelitian yang berjudul keragaan Agroindustri KFP dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian ini ada beberapa metode analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat metode pengadaan bahan baku menggunakan metode enam tepat, dan penentuan harga pokok produksi untuk melihat keuntungan yang diperoleh agroindustri. Hasil dari penelitian ini akan mengetahui bagaimana proses pengadaan bahan baku, pengolahan, keuntungan, penentuan harga pokok produksi dan bauran pemasaran serta kelembagaan pendukung yang mendukung seluruh kegiatan pada Agroindustri KFP. Kajian-kajian penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan Penelitian
1	Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. (Shafira, 2017)	Menganalisis pengadaan bahan baku, pendapatan, bauran pemasaran dan distrinusi pemasaran, serta jasa layanan pendukung agroindustri tahu kulit	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, Analisis kinerja, dan Analisis pendapatan	Pengadaan bahan baku sudah sesuai dengan kriteria lima elemen. Kinerja pada tiga agroindustri tahu belum baik karena belum memenuhi komponen produktivitas dan fleksibilitas. Pendapatan per produksi untuk tiga agroindustri tahu sudah baik dan menguntungkan karena $R/C > 1$ yang artinya layak untuk diusahakan.
2	Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Tahu Pada Industri Rumah Tangga "WAJIANTO" Di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong (Wiyono dan Baksh, 2015)	Mengetahui besarnya pendapatan dari usaha tahu	Analisis deskriptif, analisis pendapatan	Pendapatan yang diperoleh industri rumah tangga "WAJIANTO" dalam memproduksi tahu selama Bulan Agustus Tahun 2014 sebesar Rp 28.000.000, pendapatan sebesar Rp 10.414.786,6.
3	Keragaan Industri Pangan Olahan Berbasis Tepung Ubi Kayu di Kabupaten Malang Dan Trenggalek (Hanafie, 2014)	Mengetahui keragaan industri pangan olahan berbasis tepung ubi kayu	Analisis deskriptif	Karakteristik industri pangan olahan berbasis tepung ubi kayu berorientasi produk, proses tumbuh atas dasar adanya komoditas berlebih yang belum dimanfaatkan secara optimal
4	Analisis Kinerja Produksi, Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (Cocofiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan (Palupi, Hasyim, dan Affandi, 2018)	Menganalisis kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan Analisis kinerja produksi.	Kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa dapat dikatakan baik dilihat dari aspek ekonomis pada CV Pramana Balau Jaya, CV Sukses Karya dan CV Argha Cocofiber. Bahan baku groindustri serat kelapa melakukan pembelian sebanyak 3.000 Kg setiap hari, namun secara ekonomis rata-rata pembelian bahan baku CV Pramana Balau Jaya, CV Argha sebesar Cocofiber 648 kg, dan 739 Kg CV Sukses Karya.
5	Keragaan Agroindustri Kerupuk Udang di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan (Hastinawati, 2012)	Mengetahui keragaan agroindustri kerupuk udang skala rumah tangga.	Analisis deskriptif kuantitatif	Keragaan Agroindustri Kerupuk Udang di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan (Hastinawati, 2012)

Lanjutan Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan Penelitian
6	Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, Dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen Di Bandar Lampung (Masesah, 2014)	Menganalisis proses pengadaan bahan baku	Analisis deskriptif kualitatif	Persediaan rata-rata bahan baku pisang raja yang digunakan selama satu bulan untuk CV. Mayang Sari sebanyak 3000 sisir/bulan dan 520 sisir/bulan untuk Harum Sari.
7	Nilai Tambah, Bauran Pemasaran (<i>Marketing Mix</i>) Dan Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Rotan (Kursi Teras Tanggok Dan Kursi Teras Pengki) Di Kota Bandar Lampung (Putri, 2016).	Mengetahui pengadaan bahan baku	Analisis deskriptif	Pengadaan bahan baku pada agroindustri rotan di Bandar Lampung sudah memenuhi syarat pengadaan bahan baku yaitu tepat kuantitas, kualitas, waktu, biaya dan tepat organisasi..
8	Analisis Keragaan Agroindustri Emping Melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten (Rahayu, 2012).	Menganalisis sistem pengadaan bahan baku dan pola distribusi pemasaran	Analisis deskriptif.	Sistem pengadaan bahan baku emping melinjo pada agroindustri pengolahan emping melinjo cukup baik Perusahaan telah memepertimbangkan faktor-faktor jumlah, mutu, waktu, biaya, dan organisasi.
9	Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger (Studi Kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro)) (Aldhariana, 2016).	Menganalisis proses pengadaan bahan baku, pendapatan, bauran pemasaran.	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif (analisis pendapatan, analisis margin pemasaran)	Keenam komponen pengadaan bahan baku pada Agroindustri Toga Sari sudah tepat, sedangkan pada Agroindustri Mekar Sari terdapat satu komponen yang belum tepat yaitu harga. Strategi pemasaran beras siger pada kedua agroindustri sudah menggunakan <i>marketing mix</i> .
10	Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Salak dan Keripik Nangka Kelompok Tani Adi Guna Harapan Karangasem Bali (Suryandari, Satriawan, dan Hartiati, 2015)	Menghitung biaya produksi, penentuan harga pokok produksi.	Analisis variable costing, analisis <i>full costing</i>	Biaya bahan baku keripik salak Rp 3.732.000, keripik nangka Rp 3.912.000, biaya tenaga kerja langsung masing-masing Rp 3.348.000, biaya overhead pabrik masing-masing Rp 1.560.236, dan biaya non produksi masing-masing sebesar Rp 1.169.875. Harga pokok produksi keripik salak dengan metode full costing sebesar Rp 10.000, harga jual Rp 12.900,- per 100 g, sedangkan untuk keripik nangka Rp 10.200,- dg harga jual Rp 13.100,- per 100 g

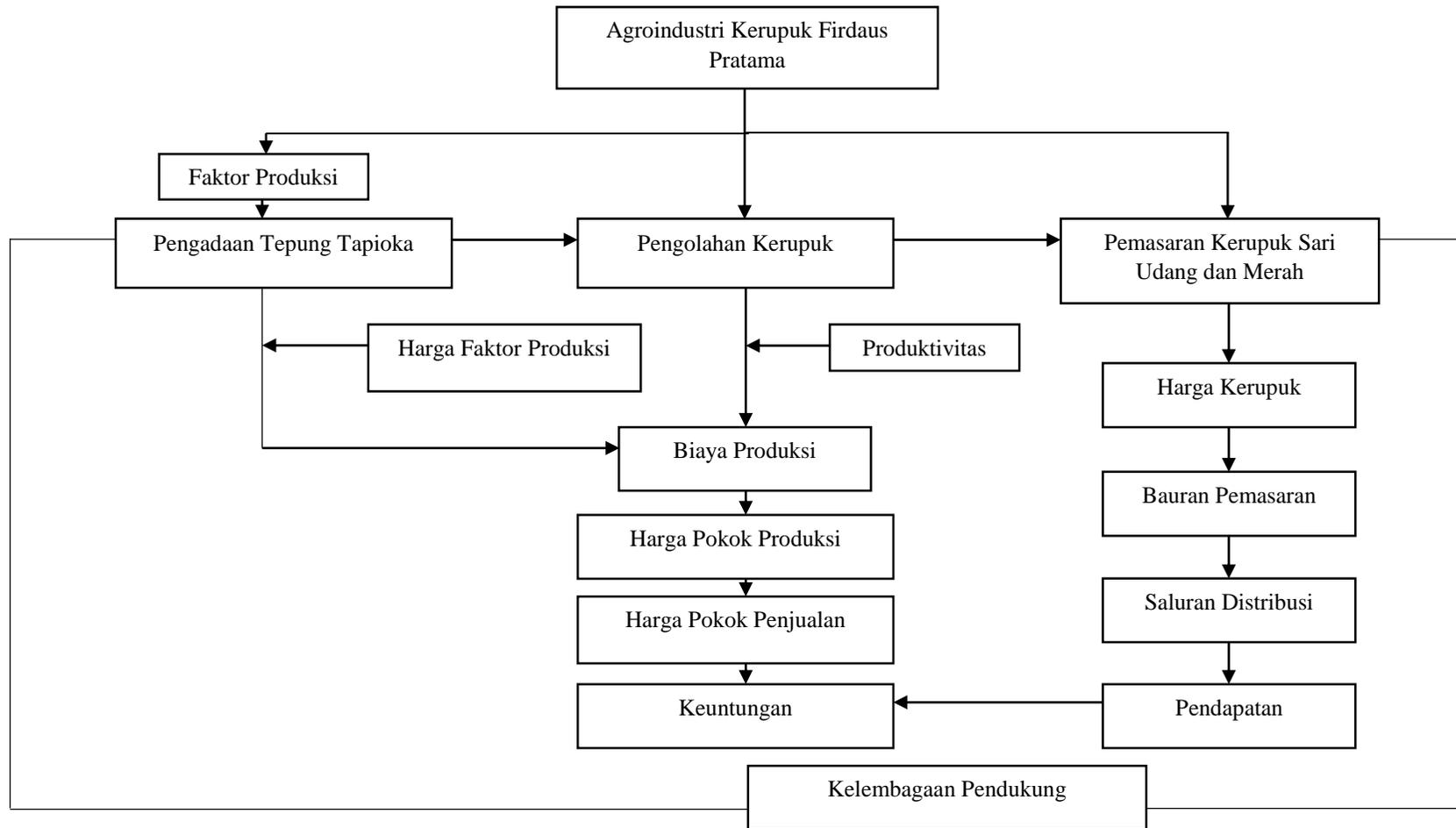
C. Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan bagian atau subsistem dari sistem agribisnis yang memproses atau mengolah dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian yang membuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain. Salah satu agroindustri yang ada yaitu agroindustri yang mengolah tepung tapioka menjadi kerupuk. Kerupuk merupakan makanan yang banyak diminati oleh masyarakat, terutama masyarakat Indonesia, karena kerupuk mudah ditemukan di warung-warung atau supermarket, dan harganya yang terjangkau sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, baik masyarakat kalangan atas, menengah, maupun bawah. Ada berbagai macam olahan kerupuk yang dihasilkan oleh industri olahan kerupuk, salah satunya yaitu kerupuk sari udang. Salah satu agroindustri yang mengolah kerupuk sari udang adalah Agroindustri KFP yang terletak di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Terdapat tiga kegiatan utama pada Agroindustri KFP yaitu, kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk. Ketiga kegiatan tersebut di dukung dengan adanya kelembagaan yang mendukung keberlanjutan agroindustri tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis semua kegiatan yang ada, yang dimulai dari kegiatan pengadaan sarana produksi. Pengadaan sarana produksi ini meliputi kegiatan pengadaan bahan baku utama berupa tepung tapioka, bahan baku tak langsung berupa, perisa udang, pewarna makanan, garam, bawang putih, penyedap rasa, tenaga kerja mesin, dan peralatan. Berdasarkan semua *input* tersebut, kemudian akan adanya suatu proses pengolahan produksi dari tepung tapioka menjadi dua macam kerupuk yaitu, kerupuk sari udang dan kerupuk merah yang mana proses tersebut akan meningkatkan produktivitas industri. Proses produksi menimbulkan biaya-biaya produksi yang berpengaruh pada harga pokok produksi, kerupuk yang telah selesai melalui proses pengolahan, maka akan adanya harga *output* atau harga pokok penjualan kerupuk.

Agroindustri KFP melakukan kegiatan pemasaran kebeberapa pasar yang ada daerah sekitar agroindustri, yang mana kegiatan pemasaran berfungsi menyampaikan barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif. Kegiatan pemasaran yang dilakukan agroindustri ini dapat dilihat dari penerapan bauran pemasaran berupa 4P (*product, price, place dan promotion*) yang dapat mempengaruhi hasil produksi, harga jual produk serta mempengaruhi konsumen untuk membeli produk kerupuk, yang kemudian mempengaruhi pendapatan agroindustri.

Mekanisme pemasaran yang efisien dalam kegiatan pemasaran ditunjukkan oleh adanya saluran distribusi, semakin pendek saluran distribusi pemasaran maka kegiatan pemasaran semakin efisien dan konsumen mendapatkan harga *output* yang lebih rendah. Agroindustri KFP didukung oleh kelembagaan pendukung untuk melakukan ketiga kegiatan utama. Kelembagaan pendukung tidak hanya berperan dan bermanfaat pada satu kegiatan saja, melainkan berpengaruh terhadap ketiga kegiatan utama tersebut. Oleh karena itu, adanya kelembagaan pendukung tersebut tentu memberikan dampak yang positif bagi pihak agroindustri. Alur bagan alir Agroindustri KFP dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram alir keragaan Agroindustri KFP

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan bagian terpenting, karena dengan metode sebuah penelitian dapat memberikan hasil. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data secara terperinci dan mendalam terhadap suatu objek penelitian yang diteliti (Arikunto, 2010). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keragaan agroindustri kerupuk yang dimulai dari subsistem kegiatan pengadaan bahan baku, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan kelembagaan pendukung yang saling terkait satu sama lainnya.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang diteliti untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Sistem merupakan kumpulan dari elemen-elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu.

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang diubah secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Kerupuk merupakan produk makanan yang berbahan baku utama tepung tapioka yang ditambahkan dengan bahan lain dan diolah menjadi produk jadi sehingga dapat dikonsumsi oleh konsumen.

Pengadaan bahan baku adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan tepung tapioka sebagai bahan baku utama Agroindustri KFP yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pengadaan bahan baku harus sesuai dengan enam tepat. Bahan baku yang sesuai dengan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Enam tepat ini diterapkan untuk memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku dan memberikan pendapatan yang maksimal bagi Agroindustri KFP.

Tepat waktu adalah waktu penyediaan bahan baku yang tepat, saat bahan baku (tepung tapioka) tersebut dibutuhkan dalam pengolahan kerupuk sari udang.

Tepat tempat adalah tempat yang menjual bahan baku mudah dijangkau oleh pengusaha dan memberikan pelayanan yang baik bagi pihak agroindustri.

Tepat harga adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku (tapioka) relatif terjangkau yaitu tidak terlalu mahal. Sehingga, dengan harga bahan baku tersebut pihak agroindustri dapat memperoleh pendapatan yang telah ditargetkan.

Tepat jenis adalah jenis bahan baku (tapioka) yang digunakan merupakan jenis tapioka yang sesuai untuk pengolahan produk, sehingga produk kerupuk sari udang yang dihasilkan akan sesuai dengan yang diharapkan oleh produsen.

Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku (tapioka) yang akan digunakan dalam pengolahan kerupuk sari udang memiliki kualitas yang baik.

Tepat kuantitas adalah jumlah bahan baku (tapioka) yang dibutuhkan untuk pengolahan kerupuk sari udang sesuai dengan target produksi sehingga biaya yang dikeluarkan akan lebih efisien.

Faktor produksi adalah bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan produk. Jenis faktor produksi yang digunakan pada Agroindustri KFP dalam melakukan proses produksi adalah bahan baku, bahan tak langsung, tenaga kerja, mesin dan peralatan.

Biaya adalah jumlah dari seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang diukur dengan satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Bahan langsung merupakan bahan utama yang digunakan dalam suatu proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam Agroindustri KFP ini adalah tepung tapioka yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga bahan langsung adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan tepung tapioka sebagai bahan baku utama dalam proses produksi kerupuk. Harga bahan baku diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang terlibat dalam tahapan-tahapan proses produksi kerupuk (orang).

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan produksi dan biayanya dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu (orang).

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke dalam bagian konstruksi ataupun komposisi dari sebuah produk jadi.

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku (Rp).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel adalah biaya tidak langsung yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyaknya produk yang dihasilkan. Semakin besar produk yang ingin dihasilkan, biaya variabel semakin tinggi dan sebaliknya,

contohnya garam, bawang putih, perasa makanan, MSG, dan lain-lain yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Bahan tak langsung (bahan tambahan) merupakan bahan pelengkap yang digunakan selain dari bahan baku dalam kegiatan produksi yang bertujuan untuk membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Bahan tak langsung yang digunakan pada Agroindustri KFP adalah perisa udang, garam, gula, pewarna makanan, dan MSG.

Bawang putih adalah bahan tambahan yang digunakan sebagai tambahan penyedap rasa pada produksi kerupuk sari udang. Bawang putih dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Perisa udang adalah bahan tambahan yang digunakan untuk memberi rasa udang dalam produksi kerupuk sari udang. Perisa udang dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Garam adalah bahan tambahan yang digunakan sebagai penyedap rasa pada produksi kerupuk sari udang. Garam dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penyedap rasa/*monosodium glutamate* (Msg) adalah bahan tambahan sebagai yang digunakan untuk produksi kerupuk sari udang. Penyedap rasa dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pewarna makanan adalah bahan tambahan yang digunakan untuk mempercantik warna kerupuk sari udang. Pewarna makanan dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan faktor produksi ataupun hasil produksi kerupuk sari udang yaitu berupa biaya bahan bakar (bensin). Biaya transportasi dapat diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/L).

Biaya listrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri sebagai biaya pemenuhan sumber energi yang digunakan untuk menopang kegiatan produksi kerupuk sari udang, seperti mesin produksi dan lampu sebagai sumber penerangan agroindustri yang membutuhkan tenaga listrik untuk menjalankan fungsinya. Listrik dapat diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya tak langsung adalah biaya yang diperhitungkan oleh agroindustri untuk kegiatan tak langsung (Rp).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) tetap adalah biaya tidak langsung yang umumnya tidak berubah jumlahnya walaupun ada perubahan volume produksi. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, contohnya biaya penyusutan, biaya listrik, dan biaya transportasi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pajak usaha adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh agroindustri dan dibayarkan kepada negara untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Pajak usaha dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Peralatan adalah serangkaian alat yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sari udang, berupa mesin pemotong kerupuk, oven, dan mesin-mesin lain.

Penyusutan peralatan adalah metode perhitungan biaya peralatan atau aset selama masa pemakaiannya dengan menggunakan metode garis lurus. Penyusutan peralatan dapat diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengolahan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun barang jadi yang memiliki nilai jual.

Pengolahan kerupuk merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengolah tepung tapioka menjadi kerupuk.

Hasil produksi adalah jumlah yang dihasilkan dari suatu proses produksi kerupuk dan merah dalam satu kali proses produksi.

Harga adalah harga jual produk kerupuk per kilogram, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan merupakan jumlah pendapatan total dikurangi dengan biaya total dalam kegiatan produksi, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi dibagi dengan jumlah produksi kerupuk yang dihasilkan per bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga pokok penjualan adalah total seluruh biaya dibagi dengan jumlah total kerupuk yang dihasilkan. Harga pokok penjualan digunakan untuk menetapkan harga jual yang tepat, sehingga mendapat pendapatan sesuai dengan pendapatan yang telah ditargetkan. Harga pokok penjualan dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Produktivitas adalah perbandingan antara *output* dan *input* dalam proses produksi kerupuk. Produktivitas dihitung berdasarkan *output*/kerupuk terhadap tenaga kerja (kg/orang).

Pemasaran kerupuk adalah suatu kegiatan pertukaran atau penyampaian barang dari titik produsen ke titik konsumen dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Bauran pemasaran adalah komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* atau yang sering disebut dengan 4P, yaitu *product*, *price*, *promotion*, dan *place*. Suatu barang harus memiliki keterpaduan dari komponen-komponen tersebut untuk mencapai kesuksesan dalam pemasaran.

Produk (*product*) adalah keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan agroindustri yaitu berupa barang. Produk dianalisis dengan melihat bentuk, ukuran, jumlah produksi, kemasan, keawetan dan kualitas kerupuk.

Harga (*price*) adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen atau pelanggan untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan keinginan. Harga dianalisis dengan melihat bagaimana metode penetapan harga serta seberapa besar harga yang ditawarkan oleh pihak agroindustri.

Tempat (*place*) adalah lokasi di mana perusahaan menyalurkan produk atau jasa yang tersedia bagi konsumen. Tempat dianalisis dengan melihat bagaimana kestrategisan lokasi penjualan kerupuk sari udang dilihat dari alat transportasi yang ada dan melihat bagaimana penyampaian produk kerupuk sari udang hingga ke tangan konsumen dan lembaga-lembaga pemasaran apa saja yang terlibat.

Promosi (*promotion*) adalah pengembangan dan penyebaran komunikasi persuasif berupa keunggulan produk yang dirancang untuk menarik pelanggan dalam menawarkan produk. Promosi dianalisis dengan melihat kegiatan promosi apa saja yang telah dilakukan oleh Agroindustri KFP serta media apa saja yang digunakan untuk melakukan promosi tersebut.

Saluran pemasaran adalah organisasi-organisasi yang saling tergantung yang tercakup dalam proses yang membuat produk kerupuk sari udang menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen.

Kelembagaan pendukung agroindustri adalah kelembagaan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan seluruh subsistem agribisnis agar berjalan dengan baik.

C. Lokasi Penelitian dan Jenis Data

1. Lokasi, Responden dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama (KFP) yang berada di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan agroindustri tersebut sudah berdiri sejak tahun 2007 sampai sekarang. Masih aktif melakukan produksi kerupuk dan memiliki izin usaha

resmi. Agroindustri KFP merupakan salah satu jenis agroindustri yang aktif melaksanakan kegiatan produksi dan memasarkan produknya setiap hari. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri, pedagang pedagang, dan konsumen. Memilih pemilik agroindustri sebagai responden dengan pertimbangan bahwa pemilik agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan agroindustri. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan melalui wawancara langsung.

Responden pedagang untuk saluran pemasaran diambil secara *snowballing* dengan pertimbangan karena tidak ada informasi yang pasti mengenai jumlah pedagang kerupuk sari udang. *Snowball sampling* adalah metode sampling dimulai dari kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing, kemudian kawan-kawan itu diminta pula untuk menunjuk kawannya masing-masing, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu bertambah besar bagaikan bola salju (Soeratno dan Arshad, 2003). Teknik penarikan sampel untuk konsumen pada analisis bauran pemasaran adalah *accidental sampling*.

Menurut Sugiyono (2010), *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan penulis dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Supranto (1998) menyatakan bahwa sampel yang tepat untuk kebanyakan penelitian meliputi persyaratan sejumlah responden yang lebih besar dari 30 dan kurang dari 500, oleh karena itu pada penelitian ini banyaknya sampel yang digunakan adalah 30 orang konsumen rumah tangga yang mengkonsumsi kerupuk sari udang firdaus pratama.

2. Jenis Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober sampai November 2020. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak Agroindustri KFP dengan menggunakan kuisioner serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan dari produksi ke satu sampai produksi ke lima di hari yang berbeda

dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan selama agroindustri melaksanakan kegiatan produksi. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, literatur, serta artikel yang terkait.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Berikut ini merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama adalah deskriptif kuantitatif yaitu untuk mengetahui sistem pengadaan bahan baku di Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama (KFP). Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui proses pengadaan bahan baku pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi dilapangan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pengadaan bahan baku pada agroindustri KFP di Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur yaitu menggunakan penerapan enam tepat, yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Penerapan enam tepat ini juga digunakan untuk menganalisis permasalahan atau kendala dalam pengadaan bahan baku serta langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Metode Analisis Tujuan Ke Dua

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan kedua dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hal ini dikarenakan pada tujuan kedua dilakukan analisis produktivitas, keunttungan, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan pada Agroindustri KFP.

a. Analisis produktivitas

Analisis produktivitas tenaga kerja dilakukan untuk melihat hasil kerja karyawan dari Agroindustri KFP. Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa

naik kita mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*.

Produktivitas dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang di produksi (kg)}}{\text{Jam kerja yang dipakai (jam)}} \dots\dots\dots (4)$$

b. Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung keuntungan pada Agroindustri KFP selama satu bulan.

Keuntungan dari Agroindustri KFP dapat diketahui dengan melakukan analisis pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama agroindustri berjalan.

Menurut Suratiyah (2009) secara umum perhitungan pendapatan adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Pendapatan} = \text{Py} \cdot \text{Y} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

Py = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

Keuntungan suatu usaha diketahui dengan adanya pendapatan dan biaya, yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{II} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya Operasional} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

II = Keuntungan Agroindustri KFP (Rp/bulan)

Pendapatan = Besaran pendapatan Agroindustri KFP (Rp/bulan)

Biaya Operasional = Total biaya Agroindustri KFP (Rp/bulan)

c. Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi pada Agroindustri KFP yaitu dengan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya. Analisis harga pokok produksi pada Agroindustri KFP menggunakan analisis jumlah biaya operasional. Metode penentuan harga pokok produksi dengan menganalisis jumlah beban operasional yang menghitung semua unsur beban-beban prima dan biaya-beban

pabrikasi tak langsung. Berdasarkan Tabel 5, maka dengan dilakukannya perhitungan harga pokok produksi, Agroindustri KFP dapat mengetahui harga jual produk yang tepat agar tidak merugikan usahanya.

Tabel 4. Perhitungan harga pokok produksi

Beban-Beban Prima (<i>Prime Cost</i>)			
Bahan Langsung	xxx		
Upah Langsung	xxx		
Jumlah Beban Prima			xxx
Beban-Pabrikasi Tak Langsung (<i>Factory Overhead</i>)			
Bahan Tak Langsung	xxx		
Upah Tak Langsung	xxx		
Beban Tak Langsung Lainnya	xxx		
Jumlah Beban Pabrikasi Tak Langsung			xxx
Jumlah Beban Produksi			xxx

Sumber: Kardinata, 2000

d. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah perhitungan manajerial yang mengukur biaya langsung dalam memproduksi produk yang dijual selama suatu periode dengan kata lain, harga pokok penjualan adalah total biaya yang dibagi dengan jumlah produksi. Pada penelitian ini, harga pokok penjualan dihitung dari besarnya harga pokok produksi ditambah beban non produksi atau beban-beban komersial dan dibagi dengan jumlah produksi selama satu periode. Beban non produksi antara lain terdiri dari beban pemasaran dan beban administrasi.

3. Metode Analisis Tujuan Ke Tiga

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Pada tujuan ke tiga dilakukan analisis bauran pemasaran dan saluran distribusi atau rantai pemasaran pada Agroindustri KFP. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana penerapan bauran pemasaran berupa *4P* (*product, price, place, dan promotion*) yang dilakukan oleh Agroindustri KFP berdasarkan perspektif produsen dan konsumen. Analisis deskriptif kualitatif juga digunakan untuk

mengetahui bagaimana rantai pemasaran atau saluran distribusi yang digunakan oleh Agroindustri KFP dalam memasarkan produknya.

Analisis bauran pemasaran perspektif konsumen pada penelitian ini menggunakan 30 konsumen yang menjadi responden dengan menggunakan kuesioner tertutup yang diukur berdasarkan skala likert. Menurut Djaali (2008), skala likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Penilaian dalam skala likert terdiri dari lima kriteria skor yaitu “1” untuk tidak setuju, “2” untuk kurang setuju, “3” untuk cukup, “4” untuk setuju, dan “5” untuk sangat setuju. Kuesioner tersebut dapat menjadi alat ukur yang baik dalam penelitian bila dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas tidak perlu dilakukan dalam penelitian karena kuisisioner yang digunakan sudah diuji validitas dan realibilitasnya. Kuisisioner yang digunakan sama dengan kuisisioner dari penelitian Akbar (2019) mengenai keragaan dan risiko agroindustri kopi.

4. Metode Analisis Tujuan Ke Empat

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke empat adalah deskriptif kualitatif. Pada tujuan ke empat untuk mengetahui peran kelembagaan pendukung pada agroindustri KFP. Kelembagaan pendukung adalah subsistem terakhir yang membantu subsistem lainnya seperti subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem pengolahan dan subsistem pemasaran. Analisis ini juga menganalisis alasan agroindustri yang belum memanfaatkan salah satu jenis jasa kelembagaan pendukung, apabila terdapat kelembagaan pendukung yang belum dimanfaatkan dengan baik, serta menganalisis bagaimana dampak dan solusi terhadap kurangnya pemanfaatan kelembagaan pendukung tersebut.

IV. GAMBARAN UMUM DAN DAERAH PENELITIAN

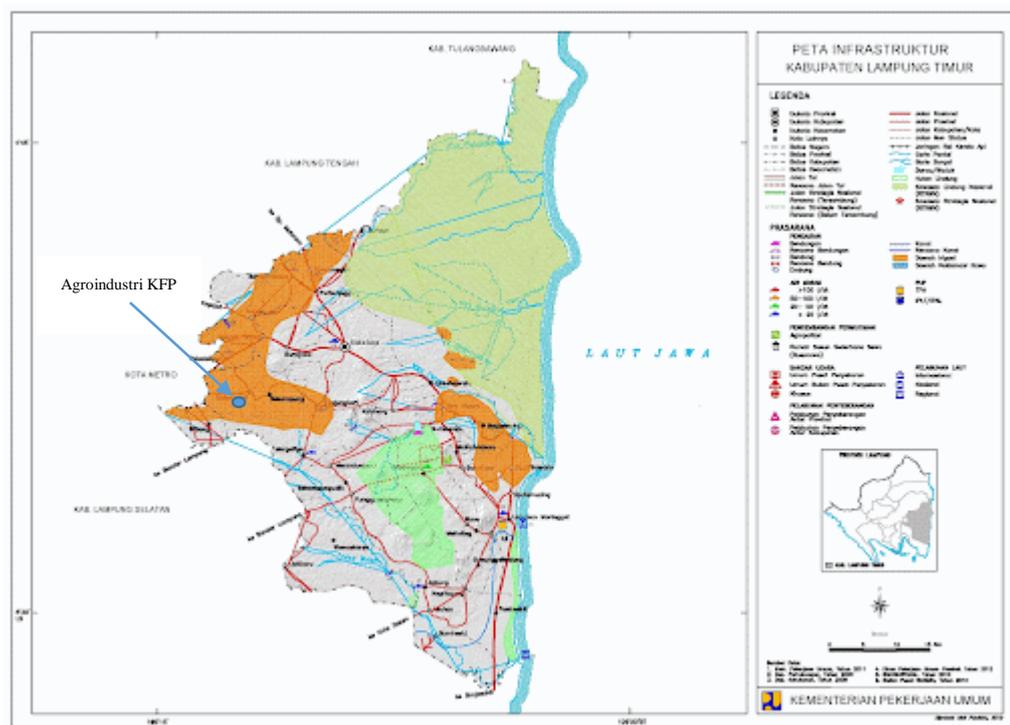
A. Gambaran Umum Daerah Kabupaten Lampung Timur

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mempunyai luas $\pm 5.325,03$ km², terdiri dari 24 kecamatan dan 264 desa/kelurahan. Kabupaten Lampung Timur mempunyai potensi wilayah yang memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut serta merupakan daerah yang mempunyai daya tarik untuk investasi diberbagai sektor dengan didukung oleh infrastruktur yang memadai dan akses yang tinggi, seperti jalan Lintas Timur Sumatera yang menghubungkan antara Pulau Jawa dengan kota-kota di Pulau Sumatera.

Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Daerah Tingkat II Metro, diresmikan pada tanggal 27 April 1999, dengan ibu kota di Sukadana. Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 Kecamatan definitif dan 264 desa. Berdasarkan sistem klasifikasi iklim, Kabupaten Lampung Timur memiliki iklim Schmidt dan Ferguson dan merupakan kategori iklim B, yang dicirikan oleh adanya bulan basah selama 6 bulan (Desember-Juni) dengan temperatur rata-rata berkisar 24-34 °C. Curah hujan rata-rata tahunan berkisar 2000-2500 mm, berdasarkan Sistem Klasifikasi Iklim Oldeman, iklim Kabupaten Lampung Timur termasuk tipe C2 dengan jumlah bulan basah 5-6 bulan dan bulan kering 2- 3 bulan.

Berdasarkan proyeksi penduduk Tahun 2018, Kabupaten Lampung Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.036.193 jiwa yang terdiri atas 529.369

jiwa penduduk laki-laki dan 506.824 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2018 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan yaitu sebesar 104. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Timur tahun 2018 mencapai 194 hingga 195 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 24 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Pekalongan dengan kepadatan sebesar 503 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Way Bungur sebesar 65 jiwa/km.



Gambar 6. Peta wilayah Kabupaten Lampung Timur
Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2020

B. Gambaran Umum Kecamatan Pekalongan

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Pekalongan merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata 59 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Pekalongan adalah 67,48 km. Akhir tahun 2017, wilayah administrasi Kecamatan Pekalongan terdiri dari 12 desa. Luas daratan masing-masing desa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran luas Kecamatan Pekalongan

No	Desa	Luas	Persentase
1	Adirejo	4,05	6
2	Sidodadi	7,15	10,6
3	Gondang Rejo	9,40	13,93
4	Siraman	4,69	6,95
5	Pekalongan	3,69	5,47
6	Tulus Rejo	5,35	7,93
7	Jojog	7,75	11,48
8	Ganti Warno	6,40	9,48
9	Kali Bening	3,92	5,81
10	Wono Sari	6,60	9,78
11	Adijaya	4,15	6,15
12	Gantimulyo	4,33	6,42

Sumber: Desa Kali Bening, 2019

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Pekalongan memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Batanghari Nuban dan Kabupaten Lampung Tengah;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batanghari;
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batanghari Nuban;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Metro.

2. Penduduk di Kecamatan Pekalongan

Tahun 2014 jumlah penduduk Kecamatan Pekalongan berjumlah 46.667 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 424 jiwa/km². Jumlah rumah tangga di Kecamatan Pekalongan sebanyak 12.661 rumah tangga dengan rata-rata tiap rumah tangga berisikan empat orang anggota rumah tangga. Menurut klasifikasi, perumahan rakyat di Pekalongan sebesar 88% merupakan rumah permanen, 11% non permanen, dan 1% merupakan rumah semi permanen. Penduduk di Kecamatan Pekalongan di dominasi dengan penduduk beragama islam dengan jumlah sarana ibadah berupa 78 masjid dan 60 musala, terdapat pula 15 gereja serta beberapa pura dan vihara.

3. Keadaan Perekonomian di Kecamatan Pekalongan

Kegiatan perekonomian Kabupaten Lampung Timur masih sangat bergantung pada sektor primer. Lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2017 yaitu mencapai 37,47 persen. Angka ini menurun dari 2016 yang mencapai 38,20 persen. Lapangan usaha kedua yang menyumbang peningkatan PDRB terbesar adalah pertambangan dan penggalian yang mencapai 23,88 persen, sementara lapangan usaha lainnya memberi sumbangan cukup kecil yaitu di bawah 10 persen.

4. Industri

Mayoritas industri pengolahan yang ada di Pekalongan dikelompokkan sebagai industri rumah tangga dengan jumlah 1.878 unit industri, selain itu, terdapat pula 21 perusahaan industri kecil dan sebuah industri sedang yang beroperasi di kecamatan ini. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi. Industri pengolahan di Kabupaten Lampung Timur ada berbagai macam jenis dengan berbagai macam skala usaha.

5. Keadaan Pendidikan di Kecamatan Pekalongan

Desa Pekalongan tahun pelajaran 2014/2015, memiliki jumlah guru dan kelas yang tersedia di kecamatan ini dinilai memadai untuk tiap jenjang pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2014/2015, seorang guru hanya terbebani 7 orang siswa pada jenjang taman kanak-kanak, 12 orang siswa pada tingkat sekolah dasar, 22 orang pada tingkat sekolah menengah pertama, 8 orang siswa pada tingkat sekolah menengah atas dan 11 orang pada tingkat sekolah menengah kejuruan. Sarana pendidikan di Pekalongan tersedia dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah kejuruan. Beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mulai bermunculan pula dalam kurun beberapa tahun terakhir.

C. Gambaran Umum Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama

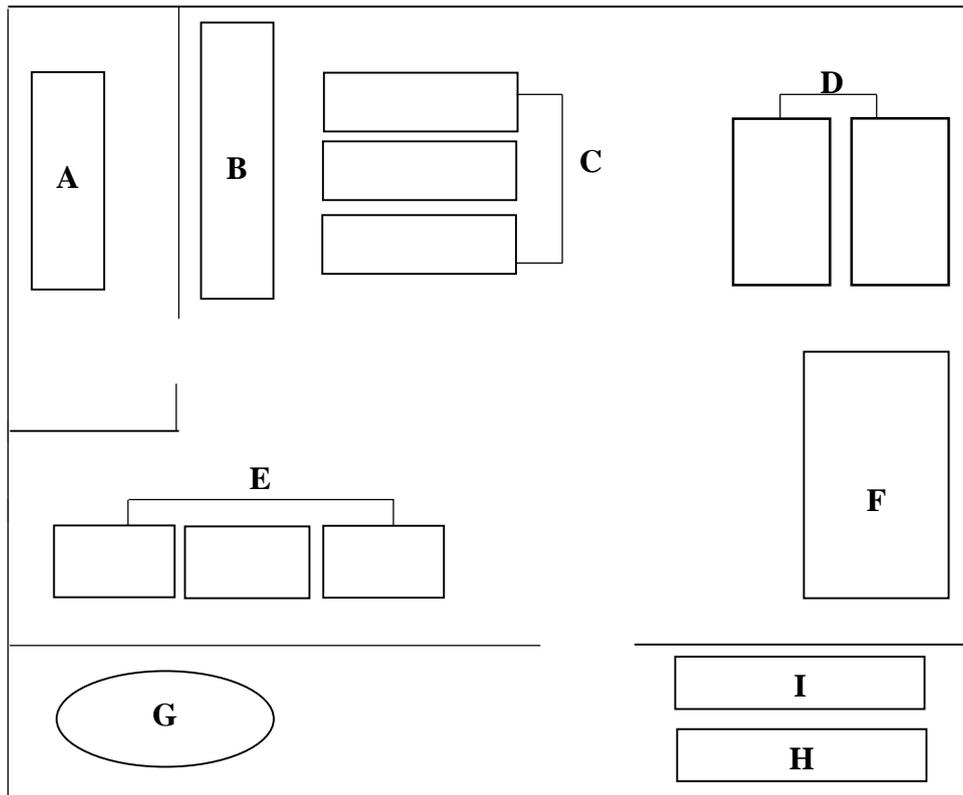
1. Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama

Agroindustri KFP merupakan usaha perseorangan, berdirinya agroindustri ini berawal dari adanya pemanfaatan lahan kosong dibelakang rumah pemilik yang cukup luas, kemudian dibuatlah sebuah bangunan pabrik untuk memulai usaha. Pemilik memilih berusaha pada bidang agroindustri kerupuk yang memproduksi kerupuk mentah mulai dari kerupuk sari udang dan kerupuk merah, karena bisnis kerupuk juga tidak mengenal istilah musiman, tingkat pemasaran yang cukup luas, harga yang terjangkau dengan proses produksi yang mudah serta hasil olahannya bertahan lama (tidak basi). Agroindustri KFP berdiri pada tahun 2007 di Kabupaten Lampung Timur. Agroindustri ini beralamat di Jl. Dr. Sutomo, Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

Agroindustri ini didirikan oleh sepasang suami istri yang bernama Bapak Agung Darma Setia, dan Ibu Andri. Modal awal yang digunakan untuk membuka usaha kerupuk ini cukup besar yaitu sebesar Rp.50.000.000, untuk pembelian bahan baku, bahan tak langsung, serta alat dan mesin. Agroindustri KFP sudah memiliki surat perizinan berusaha, dan sudah diketahui oleh DINKES: P-IRT dengan No. 2.06.1804.02.0175-23. Pada awal berdirinya Agroindustri kerupuk ini hanya memiliki 2 tenaga kerja, kemudian mulai bertambah menjadi 8 tenaga kerja hingga saat ini, yang terbagi menjadi 2 kegiatan yaitu 4 tenaga kerja laki-laki pada bagian produksi, dan 4 tenaga kerja wanita dibagian pengemasan.

2. Tata Letak Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama

Bangunan yang digunakan sebagai tempat produksi berdekatan dengan dengan tempat tinggal pemilik. Tata letak bangunan produksi Agroindustri KFP dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 7. Tata letak Bangunan Agroindustri KFP

Keterangan:

- A = Tempat bahan baku tepung tapioka
- B = Tempat molen adonan kerupuk
- C = Tempat pencetak kerupuk lontongan
- D = Tempat pengukusan (oven) kerupuk
- E = Tempat pemotongan kerupuk
- F = Tempat pengering kerupuk
- G = Tempat kerupuk jadi
- H = Tempat pengemasan
- I = Tempak kerupuk siap jual

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Pengadaan bahan baku dalam proses produksi pada Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama sudah baik dan memenuhi kriteria enam tepat, yang terdiri dari tepat waktu, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat lokasi, dan tepat harga.
2. Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama sudah memiliki produktivitas produksi dan tenaga kerja yang baik, serta sudah menghasilkan keuntungan dengan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan kerupuk lebih besar dibandingkan harga jual kerupuk yang ditetapkan oleh agroindustri.
3. Bauran pemasaran pada Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama sudah cukup baik dilihat dari empat aspek, yaitu *product*, *price*, *place*, dan *promotion*. Akan tetapi, aspek promosi masih perlu diperbaiki lagi karena masih kurang baik. Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama terdiri dari dua saluran pemasaran, yaitu saluran pemasaran satu tingkat dan saluran pemasaran dua tingkat.
4. Pemanfaatan kelembagaan pendukung yang berada di sekitar Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama yang terdiri dari, bank, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, dan pasar sudah dimanfaatkan dengan baik, kecuali kelembagaan pendukung berupa lembaga penyuluh dan lembaga penelitian yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh agroindustri.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama diharapkan lebih memperluas jangkauan pasar produk dengan memanfaatkan sarana teknologi komunikasi dan informasi yang ada, pemanfaatan internet dalam pemasaran produk secara *online* sangat dianjurkan untuk dilakukan karena dapat meningkatkan volume penjualan produk kerupuk. Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama juga diharapkan melakukan promosi secara lebih agresif terhadap konsumen.
2. Bagi Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Perindustrian Kabupaten Lampyng Tengah, diharapkan lebih memperbanyak penyuluhan terkait dengan pengembangan agroindustri, selain itu pemerintah juga diharapkan lebih aktif dalam melakukan penyuluhan kepada para pelaku agroindustri agar tujuan penyuluhan dapat tercapai dan jangkauan penyuluhan lebih luas.
3. Bagi peneliti lain, sebaiknya melengkapi penelitian ini dengan melakukan penelitian mengenai analisis pemanfaatan *digital marketing* dalam pemasaran kerupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. P. 2014. Hubungan antara produktivitas kerja terhadap pengembangan karir pada karyawan PT. Bank Mandiri Tarakan. *E-Journal Psikologi*, 2(1):24-40.
- Al Arif, M., N. R., dan E. Amalia. 2010. *Teori Mikroekonomi*. Prenada Media. Jakarta
- Aldhariana, S.F, D.A.H Lestari, dan R.H.Ismono. 2016. Analisis keragaan agroindustri beras siger studi kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro), *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 4(3);317-325.
- Analianasari. 2015. Pengolahan mi kering jagung manis dan kulit buah naga sebagai upaya meningkatkan nilai tambah bahan pangan lokal. *Jurnal Ilmiah Gema Ekonomi*, 5(2): 734-744.
- Apriyani, A., Haryono, D., dan Nugraha, A. 2020. Analisis harga pokok produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri keripik tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(4): 571-578. Diakses 21 Mei 2021.
- Arianti, Y. S., dan Waluyati, L. R. 2019. Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan agroindustri gula merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2): 256-266. Diakses 21 Mei 2021.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya. Jakarta
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi*. LPFE-UI. Jakarta.
- Badan Pusat Provinsi Lampung. 2018. *Konsep dan Definisi Industri Pengolahan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung. Jakarta.
- Bustami, B dan Nurllella. 2009. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*. Gramedia. Jakarta.

- Dina, W., S. Widjaya, dan A. Suryani. 2017. Analisis pengendalian persediaan bahan baku pakan sapi CV Satriya Feed Lampung di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3): 251-257. Diakses 21 Mei 2021.
- Djaali. 2008. *Skala Likert*. Pustaka Utama. Jakarta.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit andi. Yogyakarta.
- Handoko, T.H. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPPE. Yogyakarta.
- Hastinawati, I dan M. Rum. 2012. Keragaan Agroindustri Kerupuk Udang di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 1(1);15-24.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Heizer, J. dan Render, Barry. 2011. *Operation Managemen* Edisi Sembilan. Salemba Empat. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2019. *PDB Sektor Pertanian*. Kementrian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kotler, P dan K. L. Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P dan G. Amstrong. 2010. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kardinata, A. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya: Suatu Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Biaya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koutsoyiannis, A. 1979. *The Behavioural Model of Cyert and March*. In *Modern Microeconomics*. Palgrave. London.
- Kusuma, E. W., Widjaya, S., dan Situmorang, S. 2020. Analisis pengadaan bahan baku dan nilai tambah agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(1): 70-77. Diakses 21 Mei 2021.
- La Kamisi, H. 2011. Analisis usaha dan nilai tambah agroindustri kerupuk singkong. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 4(2):82-87. Diakses 21 Mei 2021.
- Manullang, M. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Martono, A. D. H. 2002. *Manajemen Keuangan Edisi Pertama*. Ekonosia. Yogyakarta.
- Masesah, L., A.I. Hasyim, dan S. Situmorang. 2013. Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, Dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen Di Bandar Lampung. *JIIA*, 1 (4) : 298-303. Diakses 13 Januari 2020.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi ke-5*. Cetakan Kesebelas STIM YKPN. Yogyakarta.
- Noviantari, K., Hasyim, A. I., dan Rosanti, N. 2015. Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kopi luwak di Provinsi lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(1): 10-16. Diakses 21 Mei 2021.
- Palupi, R. G., A. I. Hasyim, dan M. I. Affandi. 2018. Analisis Kinerja Produksi, Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (Cocofiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pasaribu, H. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Putri, I.T, A.I. Hasyim dan D.A. H. 2016. Nilai tambah, bauran pemasaran (marketing mix) dan perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian produk rotan (kursi teras tanggok dan kursi teras pengki) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1 (4): 48-55
- Rahayu. 2012. Analisis Keragaan Agroindustri Emping Melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rahim, A., dan Hastuti R. R. D. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2004. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Said, EG dan Intan, AH. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sajo, D. 2009. *Klasifikasi Industri*. <http://geografibumi.blogspot.com/2009/10/klasifikasi-industri.html>. Diakses 14 Januari 2020.
- Satriani, D., dan Kusuma, V. 2020. Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba penjualan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 4(2): 438-453. Diakses 21 Mei 2021.

- Shafira, F. 2017. Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Shafira, F., Lestari, D. A. H., dan Affandi, M. I. 2019. Analisis keragaan agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(3): 279-287. Diakses 21 Mei 2021.
- Soekartawi. 2010. *Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soeratno dan L. Arsyad. 2003. *Metodelogi Penelitian: Untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMD YKPN. Yogyakarta.
- Solekhah, F., Zakaria, W. A., dan Marlina, L. 2018. Analisis harga pokok produksi dan harga pokok penjualan jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4): 422-429. Diakses 21 Mei 2021.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Supranto, J. 1998. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Supriadi, H. 2007. *Potensi, Kendala, dan Peluang Pengembangan Agroindustri Berbasis Pangan Lokal Ubi Kayu*. Diakses 1 Maret 2020.
- Supriyono, R.A. 2002. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Suryandari, N. K., I. K Satriawan, dan A. Hartiati. 2015. Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Salak dan Keripik Nangka Kelompok Tani Adi Guna Harapan Karangasem Bali. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, 3(3):113-122.
- Syahyunan. 2004. *Laporan Keuangan*. Rajawali. Jakarta.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.

- Syarief, A. N. L. 2018. Analisis Keragaan Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Syarief, L. N. A., Lestari, D. A. H., dan Kasymir, E. 2019. Keragaan Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3), 298-305. Diakses 21 Mei 2021.
- Tito, B. 2011. Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Tihu Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pendapatan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Udayana, I. G. B. 2010. *Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian*. *Singhadwala*, 4(4):3-8.
- Wahyono, R. dan Marzuki. 2002. *Pembuatan Aneka Kerupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wiyono, T. dan R. Baksh. 2015. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Tahu Pada Industri Rumah Tangga “Wajianto” Di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Mouton. *E-Journal Agrotekbis*, 3(3); 12-21
- Yuroh, F., dan Maesaroh, I. 2018. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dan produktivitas Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Pangandaran. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2):254-273. Diakses 21 Mei 2021.
- Zaki, B. 2010. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. BPPE. Yogyakarta.